

**PERSEPSI GURU DAN SISWA DALAM PENGGUNAAN MEDIA AUDIO
VISUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP
MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS VIII SMP MA'ARIF 1
PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

SKRIPSI



OLEH:

**PUTRI ZULAIKHO
NIM. 210316114**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
SEPTEMBER 2021**

ABSTRAK

Zulaikho, Putri. 2021. *“Persepsi Guru dan Siswa dalam Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Materi Akidah Akhlak di Kelas VIII SMP Ma’arif 1 Ponorogo”*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Ju` Subaidi, M.Ag.

Kata Kunci: *Persepsi, Media Audio Visual, Tingkat Pemahaman Siswa*

Persepsi merupakan suatu proses didalam menafsirkan suatu bentuk stimulus berupa tanggapan atau tindakan yang dilakukan setelah menerima rangsang yang diterima oleh alat indra. Terkait penggunaan media di sekolah, peneliti menemukan bahwa di kelas VIII SMP Ma’arif 1 Ponorogo saat pembelajaran aqidah akhlak berlangsung guru terlalu pasif dalam mengajar dan kurang adanya penggunaan media untuk membantu proses pembelajaran. Dan di sekolah tersebut media audio visual hanya digunakan beberapa kali saja dan pada saat guru tidak bisa hadir pada saat proses pembelajaran. Adanya media audio visual digunakan untuk menyampaikan materi pada saat kegiatan pembelajaran dan mampu membantu tingkat pemahaman siswa. Tetapi saat ini masih banyak siswa yang kurang memahami materi ketika penyampaiannya dengan menggunakan media audio visual. Tanpa disadari hal ini dapat menimbulkan dampak kurang baik terhadap tingkat pemahaman siswa khususnya pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan tingkat pemahaman siswa pada saat proses pembelajaran akidah akhlak sebelum menggunakan media audio visual di . SMP Ma’arif 1 Ponorogo, (2) untuk mengetahui hasil penelitian yang berkaitan dengan persepsi guru dan siswa dalam memanfaatkan media audio visual, dan (3) persepsi guru dan siswa terhadap kelebihan dan kekurangan penggunaan media audio visual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Prosedur pengumpulan datanya adalah dengan observasi partisipasi pasif, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi, data display dan kemudian ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dari analisis data diperoleh hasil: (1) Sebelum penggunaan media audio visual siswa sudah memiliki tingkat pemahaman yang baik. (2) Persepsi guru dan siswa dalam penggunaan media audio visual pada saat proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak di SMP Ma’arif 1 Ponorogo kurang maksimal karena minimnya minat guru untuk menggunakan media ketika proses pembelajaran berlangsung. (3) Persepsi guru dan siswa terhadap kelebihan dari penggunaan media audio visual yaitu sebagian siswa lebih mudah tertarik dengan siswa lebih tertarik ketika guru menggunakan media audio visual dalam pembelajaran berlangsung dan materi yang disampaikan oleh guru bisa dengan mudah di pahami oleh siswa, sedangkan kekurangannya yaitu pada saat penggunaan media terdapat kurangnya kerja sama antar guru dengan siswa sehingga siswa lebih memilih guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode pembelajaran yang lain. Dan kurangnya guru dalam menguasai penggunaan media.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Putri Zulaikho

NIM : 210316114

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Persepsi Guru dalam Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Materi Akidah Akhlak di Kelas VIII SMP Ma'arif I Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Dr. Ju' Subaidi, M.Ag
NIP.1966005162000031001

Ponorogo, 30 Oktober 2021

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd. I.
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Putri Zulaikho'
NIM : 210316114
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Persepsi Guru dan Siswa dalam Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Materi Akidah Akhlak di Kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin

Tanggal : 8 November 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 25 November 2021

Ponorogo, 25 November 2021

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Tintin Susilowati, M.Pd

Penguji I : Dr. Muhammad Ali, M.Pd

Penguji II : Dr. Ju' Subaidi, M.Ag

(*Tintin*)
(*Muhammad Ali*)
(*Ju' Subaidi*)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Zulaikho
NIM : 210316114
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Persepsi Guru dalam Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Materi Akidah Akhlak di Kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 Desember 2021

Penulis



(Putri Zulaikho)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Zulaikho

NIM : 210316114

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : KREATIVITAS GURU DALAM PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL
UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP MATERI
AQIDAH AKHLAK DI KELAS VIII SMP MA'ARIF 1 PONOROGO.

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar menyatakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 29 Oktober 2021

Yang membuat pernyataan



PUTRI ZULAIKHO

NIM 210316114

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	1
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI	8

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	8
B. Kajian Teori	11
1. Persepsi	16
2. Tingkat Pemahaman.....	18
3. Media Pembelajaran Audio Visual.....	20
4. Pembelajaran Akidah Akhlak.....	25
5. Hasil Belajar	27
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Kehadiran Peneliti.....	32
C. Lokasi Penelitian.....	33
D. Data dan Sumber Data	34
E. Prosedur Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data.....	36
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	37
H. Tahapan-Tahapan Penelitian	38
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	39
A. Deskripsi Data Umum.....	39
1. Sejarah Berdirinya SMP Ma'arif 1 Ponorogo.....	39
2. Visi dan Misi SMP Ma'arif 1 Ponorogo.....	40
3. Data Guru dan Striuktur Organisasi SMP Ma'arif 1 Ponorogo	40
4. Data Nilai Siswa.....	42
5. Data Siswa SMP Ma'arif 1 Ponorogo	43

B. Deskripsi Data Khusus	43
1. Tingkat Pemahaman Siswa Terhadap Materi Akidah Akhlak di Kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo Sebelum Menggunakan Media Audio Visual	43
2. Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Penggunaan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada saat Materi Akidah Akhlak Kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo.....	47
3. Kelebihan dan Kekurangan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Akidah Akhlak di Kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo.....	49
 BAB V PEMBAHASAN.....	54
A. Tingkat Pemahaman Siswa Terhadap Materi Akidah Akhlak di Kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo.....	54
B. Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Penggunaan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada saat Materi Akidah Akhlak Kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo.....	55
C. Kelebihan dan Kekurangan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Akidah Akhlak di Kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo	56
 BAB VI PENUTUP	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran	59
 DAFTAR PUSTAKA.....	60

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

SURAT IZIN PENELITIAN

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses kegiatan pembelajaran untuk melaksanakan kurikulum dalam lembaga pendidikan, agar mendapatkan tujuan sesuai dengan peraturan yang sudah dibuat. Berdasarkan Undang- Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan Nasional pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Pembelajaran yang ideal dilakukan dengan adanya timbal balik antara guru dan siswa. Siswa dapat memahami materi yang diberikan oleh guru, dan dapat melakukan dengan tekun dari hasil belajarnya. Selain itu siswa dapat bertukar ilmu dengan siswa lain, sehingga mendapatkan proses pembelajaran yang diinginkan. Proses pembelajaran tersebut dapat dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas. Keaktifan siswa sangat diharapkan dalam proses pembelajaran, aktif dalam mengikuti pelajaran bukan hanya saja dalam proses tanya jawab, berani mengungkapkan pendapat tetapi juga mampu belajar untuk berlangsungnya pembelajaran berikutnya. Dalam hal ini guru sebagai mobilisator dan mengarahkan siswa untuk membawa pelajaran sesuai dengan 2 materi yang diajarkan tersebut.²

¹ Undang-undang Sisdiknas no. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2006).

² Handika Ryan Suganda, "Persepsi Siswa Mengenai Media Pembelajaran Dalam Proses Pembelajaran di SMK-SPMA (Sekolah Pertanian Menengah Atas) Negeri H. Moenad", (Semarang: UNS, 2016), 3.

Sehubungan dengan hal tersebut guru harus bisa memberikan motivasi siswa maupun membawakan materi yang menarik, sehingga siswa merasa nyaman untuk mengikuti pembelajaran. Persepsi merupakan proses dalam menafsirkan suatu stimulus berupa tanggapan maupun tindakan setelah menerima rangsang dari alat indera. Setiap orang pasti mempunyai persepsi yang berbeda beda karena dalam menafsirkan suatu bentuk stimulus yang sama, kemampuan otak dalam menanggapi tersebut tidak sama. Semakin mempunyai kecerdasan, pengalaman, dan keahlian, maka persepsi tersebut akan lebih luas dan banyak. Kemampuan guru dalam menanggapi suatu stimulus tentunya sudah tidak diragukan lagi. Karena menjadi seorang guru telah melewati jenjang pendidikan yang tinggi. Sehingga pengalaman dan kemampuan tentang menafsirkan stimulus lebih baik, namun persepsi guru terhadap guru lain juga berbeda.

Penggunaan media merupakan salah satu cara untuk meningkatkan ketertarikan siswa dalam mengikuti pelajaran. Dengan menggunakan media tersebut pembelajaran akan semakin lebih menarik, dan dapat memicu siswa untuk memberikan rasa penasaran atas materi yang akan dipelajarinya, dengan begitu siswa akan memperhatikan guru dalam memberikan materi, selain siswa termotivasi, guru juga akan lebih mudah untuk mengkondisikan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Media sendiri secara umum merupakan alat yang digunakan untuk membantu guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan media pada saat proses pembelajaran sangat penting sehingga menjadi bagian dari komponen proses pembelajaran. Dengan media guru akan menjadi lebih terampil dan cerdas dalam menyampaikan materi untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Dengan menggunakan media guru juga dapat memperkaya, memperluas serta memperdalam proses belajar mengajar, lebih-lebih bila ada media yang mampu merangsang lebih dari satu organ penginderaan. Penggunaan berbagai macam media

membuat perbedaan individualisme antar siswa dalam hal gaya belajar, sehingga siswa yang lebih suka belajar dengan media yang satu dapat dibantu dengan menggunakan media yang lain.³

Sedangkan media dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Salah satu media yang sedang berkembang saat ini yaitu media audio visual. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi guru dan siswa dalam penggunaan media audio visual pada mata pelajaran akidah akhlak di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo, diketahui bahwa di kelas VIII saat pembelajaran akidah akhlak berlangsung guru yang terlalu pasif dalam mengajar dan kurang adanya penggunaan media untuk membantu proses pembelajaran. Peneliti menemukan penggunaan media audio visual di sekolah tersebut untuk menunjang pembelajaran. Media audio visual ini hanya digunakan beberapa kali saja dan pada saat guru tidak bisa hadir pada saat proses pembelajaran. Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait persepsi guru dan siswa dalam pemanfaatan dan pengelolaan media pembelajaran. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul: **“PERSEPSI GURU DAN SISWA DALAM PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS VIII SMP MA'ARIF 1 PONOROGO”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi guru dan siswa dalam memanfaatkan suatu media audio visual untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa

³ W.S. Wingkel S.J., *Psikologi Pengajaran* , (Yogyakarta: Media Abadi, 2012), 320.

pada saat pembelajaran materi aqidah akhlak. Maka fokus penelitian ini diarahkan pada analisis persepsi guru dan siswa dalam memanfaatkan media audio visual pada pembelajaran materi akidah akhlak kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang identifikasi masalah dan fokus masalah, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak sebelum menggunakan media audio visual kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo?
2. Apa persepsi guru dan siswa pada penggunaan media audio visual dalam meningkatkan pemahaman materi Akidah Akhlak di kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo?
3. Bagaimana persepsi guru dan siswa terhadap kelebihan dan kekurangan penggunaan media audio visual untuk meningkatkan pemahaman materi Akidah Akhlak di kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi Aqidah Akhlak kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo sebelum menggunakan media audio visual.
2. Untuk mengetahui persepsi guru dan siswa pada saat proses pembelajaran dalam menggunakan media audio visual untuk meningkatkan pemahaman materi akidah akhlak di kelas VII SMP Ma'arif 1 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui persepsi guru dan siswa terhadap kekurangan dan kelebihan media audio visual dalam meningkatkan pemahaman materi Aqidah Akhlak di kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat penelitian adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan persepsi guru dalam memanfaatkan media audio visual.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dan referensi untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan persepsi guru dan siswa dalam memanfaatkan media audio visual.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil peneliti ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan peserta didik dapat meningkatkan keaktifan dan kecerdasan logis dalam proses pembelajaran menggunakan media audio visual. Dan sangat diharapkan dapat membantu siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa yang dimilikinya dalam memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh guru dalam menentukan suatu media pembelajaran yang digunakan sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

d. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mewujudkan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas. Dan mengembangkan guru yang lebih berkualitas dan professional dalam melaksanakan pembelajaran yang sedang dilaksanakan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini diawali dengan halaman formalitas, yang terdiri dari: halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman pengesahan, kata pengantar dan daftar isi.

Untuk mempermudah pemahaman menyeluruh terkait pola pikir penulis yang disampaikan dalam karya ilmiah ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan skripsi menjadi beberapa bagian, tiap bagian terdiri dari bab-bab dan setiap bab terdiri dari sub bab yang saling berhubungan dengan kerangka satu kesatuan yang logis dan sistematis. Adapun sistematikanya adalah:

Bab pertama, merupakan pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk melihat permasalahan yang ada. Meliputi latar belakang masalah yang membahas tentang kegelisahan peneliti. Fokus penelitian sebagai batasan masalah yang akan dibahas. Rumusan masalah yang merupakan pertanyaan yang akan menjawab permasalahan yang menjadi kegelisahan peneliti. Tujuan penelitian yang merupakan tujuan dalam pemecahan masalah. Manfaat penelitian, dengan adanya manfaat penelitian diharapkan bisa memberi manfaat secara umum. Dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan yang membahas tentang seluruh gambaran isi skripsi.

Bab kedua, telaah penelitian terdahulu dan kajian teori, bab ini berisi tentang deskriptif telaah terdahulu dan landasan teori, sehingga antara data dan teori saling melengkapi dan menguatkan, teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini

yaitu tentang penggunaan media audio visual dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi akidah akhlak.

Bab ketiga, metodologi penelitian, bab ini merupakan metode penelitian yang terdiri dari komponen-komponen penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, serta tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, deskripsi data, dalam bab ini berisi tentang hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian, kondisi geografis, keadaan sarana prasarana di SMP 1 Ma'arif. Sedangkan deskripsi data khusus mengenai penggunaan media audio visual dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi akidah akhlak.

Bab kelima, pembahasan, dalam bab ini berisikan analisis tentang penggunaan media audio visual dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi akidah akhlak, yang meliputi: tujuan, pelaksanaan, dan kendala selama proses belajar mengajar dengan menggunakan media audio visual pada materi akidah akhlak.

Bab keenam, penutup, dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan pembahasan bagian terakhir skripsi yang memaparkan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian. Bab ini juga mempermudah pembaca mengambil inti dari hasil penelitian.

BAB II

TELAAH PENELITIAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini, disamping menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar nantinya tidak terjadi kesamaan dan juga salah satu bahan acuan, adapun hasil-hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Handika Ryan Suganda mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Persepsi Siswa Mengenai Media Pembelajaran Dalam Proses Pembelajaran di SMK-SPMA (Sekolah Pertanian Menengah Atas) Negeri H. Moenadi” berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka hasil penelitian tersebut adalah Kegiatan proses belajar mengajar di SPMA Negeri H. MOENADI cukup efektif karena kondisi ruangan kelas yang nyaman, kelengkapan fasilitas kelas sebagai penunjang pembelajaran juga lengkap terlihat digunakannya komputer, LCD dan proyektor sebagai media pembelajaran, kemampuan guru dalam penguasaan kelas dan materi juga cukup baik, diperoleh dari penggunaan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa, penggunaan media pembelajaran yang cukup baik, keaktifan siswa dalam pembelajaran juga cukup baik, Minat siswa dalam pembelajaran yang baik.¹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahurrohmah Hikmasari mahasiswi dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Peran Media Audio Visual dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Cepitasari Cangkringan” berdasarkan hasil penelitian penggunaan media audio visual terhadap minat belajar PAI siswa salah satunya ialah membantu siswa dalam mempermudah proses belajar dan

¹ Handika Ryan Suganda, “Persepsi Siswa Mengenai Media Pembelajaran Dalam Proses Pembelajaran di SMK-SPMA (Sekolah Pertanian Menengah Atas) Negeri H. Moenad”, (Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2016).

mengingat materi pelajaran. Dari peran media tersebut menghasilkan nilai kognitif siswa yang sebagian besar melampaui KKM.²

3. Penelitian yang dilakukan oleh Casrinia mahasiswi dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Pemanfaatan Media Visual dalam Pembelajaran PAI Siswa SDIT YPKUI Kec Kramatjati Kota Jakarta Timur” dengan hasil penelitian penggunaan atau pemanfaatan media visual yang digunakan oleh guru selama pembelajaran dengan melibatkan siswa, dinyatakan cukup memberikan manfaat bagi siswa dalam memahami dan menerima materi serta dapat membuat siswa mampu menjadi aktif. Antara lain menambah semangat belajar siswa, mengurangi kejenuhan serta verbalistik pada diri siswa. Meskipun masih ada siswa yang kurang memperhatikan proses pembelajaran secara maksimal.³

Secara umum kesamaan dari beberapa penelitian di atas dengan yang sedang peneliti teliti adalah sama-sama meneliti tentang pemanfaatan media audio visual pada saat proses pembelajaran pendidikan agama islam. Yang semuanya mencakup media visual, audio, dan audio visual. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian terdahulu pertama penelitiannya tentang persepsi siswa mengenai media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Penelitian terdahulu kedua, meneliti tentang peran media audio visual dalam meningkatkan minat belajar PAI. Penelitian terdahulu ketiga, penelitiannya tentang pemanfaatan media visual dalam pembelajaran PAI. Maka dari itu, penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengenai kreativitas guru untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak menggunakan media audio visual.

² Miftahurrohmah Hikmasari, “Peran Media Audio Visual dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Cepitsari Cangkringan”, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2016).

³ Casrinia, “Pemanfaatan Media Visual dalam Pembelajaran PAI Siswa Sekolah Dasar Islam Teladan YPKUI Kec. Kramatjati Kota Jakarta Timur”, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

B. Kajian Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁴ Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik (decoding) dalam proses komunikasi.⁵

Persepsi adalah obyek-obyek disekitar kita, kita tangkap melalui alat-alat indera dan diproyeksikan pada bagian tertentu di otak sehingga kita dapat mengamati obyek tersebut.⁶ Persepsi didefinisikan sebagai proses yang kita gunakan untuk menginterpretasikan data-data sensoris.⁷

Persepsi berhubungan dengan sensasi dimana sensasi mengacu pada pendekteksian dini terhadap energi dari dunia fisik, kemudian studi terhadap sensasi umumnya berkaitan dengan struktur dan mekanisme sensorik; sedangkan persepsi melibatkan kognisi tinggi dalam penginterpretasian terhadap informasi sensorik. Kemudian kejadian-kejadian sensorik diproses sesuai pengetahuan kita tentang dunia, sesuai budaya, pengharapan bahkan disesuaikan dengan orang yang bersama kita saat itu. Hal-hal tersebut memberikan makna terhadap pengalaman sensorik.⁸

⁴ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset, 2015), 50.

⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Rosda Karya Offset, 2015), 180.

⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 44

⁷ Wenner J. Severin, *Teori Komunikasi: Metode Dan Terapan di Dalam Media Massa*, (Jakarta: Kencana, 2008), Edisi ke-5, 83.

⁸ Robert L. Solso, dkk, *Psikologi Kognitif*, (Jakarta: Erlangga, 2007), Edisi ke-8, 75-76.

Dari beberapa pendapat ahli di atas tentang pengertian persepsi maka peneliti dapat menarik kesimpulan dimana persepsi merupakan proses penyampaian makna, stimuli, interpretasi, dan sensasi yang diterima oleh individu melalui alat indera dari berbagai objek, kemudian diproses dari pengetahuan atau pengalaman-pengalaman yang didapatkan sebelumnya.

Sedangkan pengertian persepsi siswa dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 Bab 1 telah dijelaskan bahwa peserta didik (siswa) adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan menurut Rifa'i dan Anni peserta didik dapat diartikan sebagai peserta didik, warga belajar dan peserta pelatihan yang sedang melakukan kegiatan belajar. Peserta didik memiliki organ penginderaan yang digunakan untuk menangkap rangsangan; otak yang digunakan untuk mentransformasikan hasil penginderaan ke dalam memori yang kompleks; dan syaraf atau otot yang digunakan untuk menampilkan kinerja yang menunjukkan apa yang telah dipelajari.⁹

Dari definisi dan pengertian persepsi dan pengertian siswa, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari persepsi siswa adalah proses pada diri siswa dalam mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan yang diterima oleh panca indera (melihat, mendengar, membau, merasa dan meraba) untuk memberi arti pada lingkungan di sekolah termasuk saat proses pembelajaran berlangsung.

Peran siswa sebagai subjek dan objek dalam pembelajaran sangat sentral dalam dunia pendidikan, karena jika tidak ada siswa maka dapat dikatakan tidak ada proses

⁹ Achmad Rifa'i, dan Catharina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2009), 35.

pembelajaran. Proses terjadinya persepsi siswa didapat ketika siswa berada dilingkungan sekolah baik ketika proses pembelajaran berlangsung maupun tidak. Persepsi siswa sendiri merupakan proses perlakuan siswa terhadap informasi tentang suatu objek dalam hal ini baik kegiatan di dalam maupun di luar kegiatan yang ada di sekolah melalui pengamatan dengan indra yang dimiliki, sehingga siswa dapat memberi arti serta menginterpretasikan objek yang diamati. Dalam hal ini persepsi siswa dalam penggunaan media pembelajaran dikelas, biasanya persepsi tersebut dipengaruhi oleh fenomena-fenomena yang terjadi di sekitarnya.

b. Proses Terbentuknya Persepsi

Proses terbentuknya persepsi sesuai dengan Miftah Thoha,

- 1) Stimulus atau rangsangan
Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsangan yang hadir dari lingkungannya.
- 2) Registrasi
Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syaraf seseorang berpengaruh melalui alat indra yang dimiliki seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya. Kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.
- 3) Interpretasi
Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dan persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tergantung pada cara pendalamannya, motivasi dan kepribadian seseorang.¹⁰

Hal tersebut senada dan lebih diperinci lagi mengenai terjadinya proses persepsi sesuai dengan pendapat Bimo Walgito yaitu:

diawali dari adanya objek yang menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Obyek dan stimulus disini merupakan hal yang berbeda, tetapi ada kalanya obyek dan stimulus tersebut menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Proses stimulus mengenai alat indra merupakan proses kelaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima alat indra diteruskan syaraf sensorik ke otak. Proses itu dinamakan proses fisiologis. Setelah itu terjadilah

¹⁰ Miftah Thoha, *Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta, Rajawali Press: 2015), 4.

proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, didengar, atau yang diraba. Sedangkan proses yang terjadi didalam pusat kesadaran atau didalam otak disebut proses psikologis. Jadi tahap terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari apa yang dilihat, didengar, atau yang diraba, berupa stimulus yang diterima melalui alat indera. Sebagai akibat dari persepsi maka individu akan merespon dalam berbagai macam bentuk.¹¹

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka proses terjadinya persepsi adalah diawali dengan adanya suatu bentuk objek yang memberikan stimulus atau rangsangan terhadap individu. Selanjutnya diproses di dalam otak, sehingga akhirnya akan direspon oleh individu tersebut berupa suatu tindakan-tindakan tertentu. Dalam penelitian ini, objeknya berupa penggunaan media gambar yang dipersepsikan oleh guru sehingga terwujud tindakan-tindakan yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung.

c. Jenis-jenis Persepsi

Persepsi sebenarnya terbagi dua: persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia atau sosial. Persepsi terhadap manusia lebih sulit dan kompleks, karena manusia bersifat dinamis. Kedua jenis persepsi ini memiliki perbedaan yaitu:

1. Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik, sedangkan persepsi terhadap orang melalui lambang-lambang verbal dan nonverbal. Manusia lebih efektif daripada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan.
2. Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar, sedangkan persepsi terhadap manusia menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya).
3. Objek tidak bereaksi, sedangkan manusia bereaksi. Dengan kata lain, objek bersifat statis, sedangkan manusia bersifat dinamis. Oleh karena itu, persepsi terhadap

¹¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta, Andi: 2004), 10.

manusia dapat berubah dari waktu ke waktu, lebih cepat daripada persepsi terhadap objek kemudian Mulyana melanjutkan.¹²

Persepsi manusia atau sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Setiap orang memiliki gambaran berbeda-beda mengenai realitas disekelilingnya. Ada beberapa prinsip penting mengenai persepsi sosial yaitu:

- 1) Persepsi berdasarkan pengalaman yaitu persepsi manusia terhadap seseorang, objek, atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman (dan pembelajaran) masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek atau kejadian yang serupa.
- 2) Persepsi bersifat selektif. Setiap manusia sering mendapatkan rangsangan inderawi. Atensi kitalah pada suatu rangsangan merupakan faktor utama yang menentukan selektifitas kita atas rangsangan tersebut.
- 3) Persepsi bersifat dugaan. Terjadi karena data yang kita peroleh mengenai objek tidak pernah lengkap sehingga proses persepsi yang bersifat dugaan ini memungkinkan kita menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari suatu sudut pandang manapun.
- 4) Persepsi bersifat evaluatif. Artinya kebanyakan dari kita mengatakan bahwa apa yang kita persepsi itu adalah sesuatu yang nyata akan tetapi, terkadang alat-alat indera dan persepsi kita menipu kita sehingga kita juga ragu seberapa dekat persepsi kita dengan realitas sebenarnya.
- 5) Persepsi bersifat kontekstual. Maksudnya bahwa dari semua pengaruh dalam persepsi kita, konteks merupakan salah satu pengaruh yang paling kuat. Ketika kita

¹² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung : PT Rosda Karya Offset, 2015), 184.

melihat seseorang, suatu objek atau suatu kejadian, konteks rangsangan sangat mempengaruhi struktur kognitif, pengharapan oleh karenanya juga persepsi kita.¹³

d. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Persepsi

Seperti yang telah dikemukakan, persepsi dipengaruhi oleh sejumlah faktor psikologis, termasuk asumsi-asumsi yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman masa lalu (yang sering terjadi pada tingkat bawah sadar), harapan-harapan budaya, motivasi (kebutuhan), suasana hati (mood).¹⁴ Kemudian, dalam proses persepsi, banyak rangsangan yang masuk ke panca indera namun tidak semua rangsangan tersebut memiliki daya tarik yang sama. Menurut Rhenal Kasali, persepsi ditentukan oleh faktor-faktor sebagai berikut:¹⁵

1. Latar belakang budaya

Persepsi itu terkait oleh budaya. Bagaimana kita memaknai suatu pesan, objek atau lingkungan bergantung pada system nilai yang kita anut. Semakin besar perbedaan budaya antara dua orang semakin besar pula perbedaan persepsi mereka terhadap realitas.

2. Pengalaman masa lalu

Audience atau khalayak, umumnya pernah memiliki suatu pengalaman tertentu atas objek yang dibicarakan. Makin intensif hubungan antara objek tersebut dengan audiens, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh audiens. Selama audiens menjalin hubungan dengan objek, ia akan melakukan penilaian. Pada produk-produk tertentu, biasanya pengalaman dan relasi itu tidak hanya dialami oleh satu

¹³ Deddy Mulyana, *Teori Komunikasi*, 191-207.

¹⁴ Werner J. Severin, *Sejarah Metode dan Terapan di Dalam Media Massa*, (Jakarta: Kencana, 2008), Edisi ke-8, 85.

¹⁵ Rhenald Kasali, *Manajemen Periklanan Konsep Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Grafiti, 2007), 23.

orang saja, melainkan sekelompok orang sekaligus. Pengalaman masa lalu ini biasanya diperkuat oleh informasi lain, seperti berita dan kejadian yang melanda objek.¹⁶

3. Nilai-nilai yang dianut

Nilai adalah komponen evaluatif dari kepercayaan yang dianut mencakup kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Nilai bersifat normatif, memberitahu suatu anggota budaya mengenai apa yang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang harus diperjuangkan, dan lain sebagainya.

Nilai bersumber dari isu filosofis yang lebih besar yang merupakan bagian dari lingkungan budaya, oleh karena itu nilai bersifat stabil dan sulit berubah.¹⁷

4. Berita-berita yang berkembang

Berita-berita yang berkembang adalah berita-berita seputar produk baik melalui media massa maupun informasi dari orang lain yang dapat berpengaruh terhadap persepsi seseorang. Berita yang berkembang merupakan salah satu bentuk rangsangan yang menarik perhatian khalayak. Melalui berita yang berkembang di masyarakat dapat mempengaruhi terbentuknya persepsi pada benak khalayak.

Tidak jauh dengan pendapat Rhenald Kasali, Ristianti Prasetijo dan J.O.I Ihwalauf menyimpulkan bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi orang. Faktor Internal meliputi, kebutuhan saat itu, nilai-nilai yang dianutnya, ekspektasi atau pengharapannya. Sedangkan faktor eksternal adalah tampilan produk, sifat-sifat stimulus, situasi lingkungan.¹⁸

¹⁶ Rhenald Kasali, *Manajemen Public Relation dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Grafiti, 2006), 21.

¹⁷ Deddy Mulyana, *Komunikasi Organisasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 198.

¹⁸ Ristianti Prasetijo dan J.O.I Ihwalauf, *Prilaku Konsumen*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2005), 68.

2. Tingkat Pemahaman Siswa

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.¹⁹ Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Pemahaman adalah kemampun seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila siswa dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang dia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada disekitarnya.

Berkaitan dengan kemampuan pemahaman, Nana Sudjana mengungkapkan pemahaman merupakan tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan. Sebagai contoh, menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang sudah dibaca atau didengarnya atau memberikan contoh lain.

¹⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 24.

Nana Sudjana juga menyebutkan bahwa pemahaman dapat dibedakan menjadi 3, yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.
2. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan bukan pokok.
3. Tingkat ketiga adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ini diharapkan seorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi. Pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang untuk mengerti apa yang diajarkan, menangkap makna apa yang dipelajari, dan memanfaatkan isi bahan yang dipelajari, serta memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi yang dipelajari.

Pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang untuk mengerti apa yang diajarkan, menangkap makna apa yang dipelajari, dan memanfaatkan isi bahan yang dipelajari, serta memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi yang dipelajari.

Hasil revisi Taksonomi Bloom menunjukkan perubahan yang penting, yakni dalam revisi taksonomi itu digunakan dua dimensi yang memperlihatkan keterkaitan antara proses kognitif (sebagai dimensi-1) dan pengetahuan (sebagai dimensi-2). Sistem hirarkhis yang digunakan dalam Bloom dari C1 sampai C6 merupakan salah satu dimensi dalam klasifikasi tersebut, yaitu dimensi proses kognitif. Hanya saja dalam dimensi proses kognitif, pada taksonomi yang baru mengalami revisi yaitu: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan. Seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran akan lebih mudah dan terbantu jika guru tersebut mampu dan mau memanfaatkan hasil revisi taksonomi Bloom dalam proses persiapan, pelaksanaan dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran. (Masriyah).

Pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini terbatas pada kemampuan tingkat C1 dan C2. Pemahaman erat kaitannya dengan belajar.

Dalam kaitannya dengan belajar, Suharsimi berkata bahwa belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna dan pemahaman. Jika pemahamannya baik, hasil belajarnya juga akan baik. Siswa dianggap paham terhadap suatu materi pembelajaran apabila siswa dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri

sesuatu yang dibaca dan didengar dan juga dapat memberi contoh lain dari sesuatu yang telah dicontohkan atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Siswa dapat mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. Pemahaman dapat diukur dengan tes. Karakteristik soal-soal pemahaman sangat mudah dikenal. Misalnya mengungkapkan tema, topik, atau masalah yang sama dengan yang pernah dipelajari atau diajarkan.

b. Indikator Pemahaman

Indikator pemahaman menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

Wina Sanjaya mengatakan pemahaman memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan.
2. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep
3. Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan
4. Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel
5. Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi²⁰

Pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Menerjemahkan Menterjemahan di sini bukan saja pengelihan bahasa yang satu ke bahasa yang lain, tetapi dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi satu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

²⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan* (KTSP, Jakarta: Kencana, 2008), 54.

- 2) Menginterpretasikan/Menafsirkan Menginterpretasi ini lebih luas dari pada menerjemahkan. Menginterpretasi adalah kemampuan untuk mengenal atau memahami ide-ide utama suatu komunikasi.
- 3) Mengekstrapolasi Sedikit berbeda dengan menterjemahkan dan menafsirkan, ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi yaitu dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis dapat membuat ramalan tentang konsentrasi atau dapat memperluas masalahnya.²¹

Pemahaman merupakan salah aspek kongnitif (pengetahuan). Penelitian terhadap aspek pengetahuan dapat dilakukan melalui testlisan dan test tulisan. Teknik penilaian aspet pemahaman caranya dengan mengajukan pernyataan yang benar dan keliru, dan urutan, dengan pertanyaan berbentuk essay (open ended), yang menghendaki uraian rumusan dengan kata-kata dan contoh-contoh.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman

1. Faktor Interen Yaitu intelegensi, orang berpikir menggunakan inteleknya. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya sesuatu masala tergantung kepadakemampuan intelegensinya. Dilihat dari intergensinya,kita dapat mengatakan seseorang itu pandai ataubodoh, pandai sekali atau cerdas (jeniyus) atau pardir, dengun (idiot).²² Berpikir adalah salah satu kreaktipfan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada sesuatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang kita kehendaki.
2. Faktor Eksteren Yaitu berupa faktor dari orang yang menyapaikan,karena penyampaian akan berpengaruh pada pemahaman. Jika bagus cara penyampaian

²¹ *Ibid*, 107.

²² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), 9.

maka orang akan lebih mudah memahami apa yang kita sampaikan, begitu juga sebaliknya.²³

f. Cara Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa

Setelah diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemahaman maka diketahui pula kalau pemahaman dapat dirubah. Pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksibel, sehingga pasti ada acara untuk meningkatkannya. Berdasarkan keterangan para ahli, dapat diketahui bahwa cara tersebut merupakan segala upaya perbaikan terhadap keterlaksanaan faktor diatas yang belum berjalan secara maksimal.

Berikut adalah langkah-langkah yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa:²⁴

- 1) Memperbaiki proses pengajaran Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Proses pengajaran tersebut meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi), pembelajaran strategi, metode, dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Tes ini bisa berupa tes formatif, tes subsubmatif dan sumatif.
- 2) Adanya kegiatan bimbingan belajar Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal.

²³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), 20.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996),

3. Media Pembelajaran Audio Visual

a. Pengertian Media Pembelajaran Audio Visual

Kata “media” secara bahasa adalah “medium” yang berarti “perantara” atau “pengantar”. Secara umum media merupakan suatu sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang akan disampaikan oleh peserta didik guna membantu pencapaian keberhasilan proses belajar. Ditegaskan oleh Hamdani bahwa hasil penelitian telah membuktikan bahwa banyak keberhasilan yang dicapai dalam pembuktian keefektifitasan penggunaan alat bantu atau media dalam kelangsungan proses belajar mengajar di kelas, terutama pada hal peningkatan hasil belajar atau prestasi siswa. Terbatasnya media yang digunakan ketika proses pembelajaran diduga merupakan salah satu penyebab lemahnya minat belajar siswa.

Sesuai dengan namanya, Hamdani mengungkapkan bahwa media ini merupakan kombinasi audio dan visual atau bisa disebut media pandang-dengar. Audio visual akan menjadi penyajian bahan ajar kepada siswa semakin lengkap dan optimal. Selain itu, media ini dalam batas-batas tertentu dapat juga menggantikan peran dan tugas guru. Sebab, penyajian materi bisa diganti oleh media, dan guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu memberikan kemudahan bagi para siswa untuk belajar. Contoh media audiovisual diantaranya program video atau televisi, video atau televisi instruksional, dan program slide suara (soundslide).²⁵

Audio dalam kamus bahasa Indonesia artinya bersifat dapat didengar, sedangkan visual artinya dapat dilihat dengan mata, sedangkan audiovisual bersifat dapat dilihat dan didengar. Dari uraian yang sudah dipaparkan bisa kita tarik kesimpulan bahwa media

²⁵ Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia 2011), 56.

audiovisual adalah teknologi atau alat pengantar pesan yang bersifat suara dan gambar (sesuatu yang dapat dipandang). Sedangkan dalam Djamarah, media audiovisual adalah media yang mampu merangsang indra penglihatan dan indra pendengaran secara bersama-sama, karena media ini mempunyai unsur suara dan unsur gambar.²⁶

Ishak Abdullah mengatakan bahwa Media audio visual pada hakikatnya adalah suatu representasi (penyajian) realitas, terutama melalui pengindraan, penglihatan dan pendengaran yang bertujuan untuk mempertunjukkan pengalaman-pengalaman pendidikan yang nyata kepada siswa. Cara ini dianggap lebih tepat, cepat, dan mudah dibandingkan dengan melalui pembicaraan, pemikiran, dan cerita mengenai pengalaman pendidikan.

Media audio visual merupakan bentuk media pembelajaran yang murah dan terjangkau. Sekali kita membeli tape dan peralatan, seperti tape recorder, maka hampir tidak diperlukan lagi biaya tambahan, karena tape dapat dihapus setelah digunakan dan pesan baru dapat direkam kembali. Disamping menarik dan memotivasi siswa untuk mempelajari materi lebih banyak, materi audio dapat digunakan untuk menyampaikan suatu informasi dari sumber kepada penerima.²⁷

Dale mengemukakan bahwa bahan-bahan audiovisual dapat diberikan banyak manfaat asalkan guru berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hubungan guru dan siswa tetap merupakan elemen paling penting dalam sistem pendidikan modern saat ini. (Azhar Arsyad)

Dari pemaparan di atas kita bisa memahami bahwa media pembelajaran audio visual adalah sebuah alat bantu dalam pembelajaran yang dapat menyampaikan pesan

²⁶ Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 31.

²⁷ Ishak Abdullah dkk, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 55-56.

berupa gambar dan suara, sehingga memotivasi siswa dan mempermudah proses penerima pesan dari guru ke siswa.

Kustandi dan Bambang Sutjipto menyatakan Audio visual merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik, untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual. Ciri-ciri utama media audio visual adalah sebagai berikut:

1. Bersifat linear.
2. Menyajikan visualisasi yang dinamis.
3. Digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang atau pembuatnya.
4. Merupakan representasi fisik dari gagasan riil atau gagasan abstrak.
5. Dikembangkan menurut prinsip psikologi behaviorisme dan kognitif.
6. Umumnya berorientasi kepada guru, dengan tingkat keterlibatan interaktif siswa yang rendah.²⁸

Media video audio visual digunakan untuk pembelajaran Akidah Akhlak ini memberikan dampak positif untuk siswa, karena media video audio visual sangat cocok memadupadankan dengan pembelajaran Akidah Akhlak yaitu dengan menampilkan video-video yang mampu memberikan rangsangan bagi peserta didik.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan pada saat proses pembelajaran untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang

²⁸ Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 39.

disampaikan. Sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang baik dan sempurna.²⁹

Untuk pengertian dari audio visual sendiri merupakan media yang digunakan sebagai penyampai informasi yang memiliki karakteristik audio (suara) dan visual (gambar). Jenis media ini mempunyai kemampuan yang sangat baik, karena meliputi dua karakteristik tersebut. Kemudian media audio visual dibagi menjadi dua yaitu, : Audio visual diam dan Audio visual gerak

Pembagian lain dari media audio visual adalah audio visual murni dan audio visual tidak murni. Untuk audio visual murni merupakan unsur suara maupun gambar berasal dari satu sumber yang berupa film, sedangkan audio visual tidak murni merupakan unsur suara dan gambar berasal dari sumber yang berbeda, misalnya *slide* di proyektor dan unsur suaranya berasal dari *tape recorder*.

Hubungannya dengan hasil pembelajaran yaitu, setiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung pada akhirnya akan dituntut untuk memberikan hasil akhir dari kegiatan tersebut, dan hasil akhir dari penggunaan media audio visual tersebut ialah hasil belajar yang maksimal dan memuaskan bagi pendidik dan peserta didik.³⁰

b. Fungsi dan Manfaat Media Audio Visual

Seorang ahli dalam bidang media audio visual menyatakan bahwa perhatian yang semakin luas dalam penggunaan alat-alat media audio visual telah mendorong bagi diadakannya banyak penelitian ilmiah mengenai tempat dan nilai-nilai media audio visual tersebut didalam pendidikan. Penelitian tersebut telah membuktikan

²⁹ Nunu Mahnun, "Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran", (Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 37, No 1, 2012), 27.

³⁰ Sapto Haryoko, "Efektivitas Pemanfaatan Media Audio Visual sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran", (Jurnal Edukasi, Vol. 5, No 1, 2009), 2-4.

bahwa media audio visual mempunyai nilai yang berharga dalam bidang pendidikan, antara lain sebagai berikut :

- 1) Dapat mempermudah orang dalam menyampaikan dan memudahkan dalam menerima suatu materi pembelajaran atau mempermudah menerima suatu informasi yang telah disampaikan.
- 2) Media audio visual mendorong keinginan siswa untuk mengetahui lebih banyak lagi hal-hal yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan.
- 3) Media audio visual tidak hanya menghasilkan hasil belajar yang maksimal dalam waktu yang efektif dan singkat akan tetapi apa yang diterima melalui media tersebut akan bertahan lebih lama dan lebih baik tinggal didalam ingatan.
- 4) Siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan berfikir masing-masing. Materi yang akan diajarkan bisa dirancang dengan sedemikian rupa sehingga mampu memenuhi kebutuhan siswa baik untuk siswa yang cepat maupun lambat dalam memahami suatu materi.

Manfaat menggunakan media audio visual dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut :

- 1) Mempermudah penyampaian dan penerimaan informasi pada saat proses pembelajaran
- 2) Mendorong keinginan peserta didik untuk mengetahui berbagai hal yang menarik
- 3) Mengenalkan pengertian yang didapat dengan menggunakan gambar, audio atau grafik sehingga pembelajaran yang diserap melalui visual dan audio dapat mempercepat daya ingat dan pemahaman materi yang disampaikan

4) Tidak membosankan, dalam artian siswa tidak merasa bosan ketika proses pembelajaran berlangsung karena sifat yang beragam model penyampaian materi pembelajaran tersebut.³¹

c. Jenis Media Audio Visual

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain media audio visual memiliki dua pembagian, ialah: 1) Audio visual diam, merupakan media yang mampu menampilkan suara dan gambar seperti bingkai suara (*sound slide*); 2) Audio visual gerak, merupakan media yang mampu menampilkan unsur suara dan gambar yang bisa bergerak seperti film dan video.

Kedua jenis media ini pada umumnya mempunyai tujuan digunakan untuk hiburan, dokumentasi dan pendidikan dalam proses pembelajaran. Film dan video mampu menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep yang rumit untuk dipahami, mengajarkan keterampilan, mempersingkat waktu belajar, dan mempengaruhi sikap siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.³²

d. Karakteristik Media Audio Visual

Ciri-ciri dan karakteristik utama media audio visual antara lain sebagai berikut :

- 1) Memiliki sifat liner
- 2) Menyajikan visual dinamis
- 3) Digunakan dengan cara yang sudah ditetapkan oleh perancang pembuatnya
- 4) Representasi fisik dari gagasan yang riil dan gagasan abstrak
- 5) Dikembangkan melalui prinsip psikologi, behaviorisme, dan kognitif
- 6) Guru berorientasi dengan tingkat partisipasi interaktif murid yang rendah

³¹ Nana Sudjana, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), 59.

³² Djamarah dkk, "*Strategi Belajar Mengajar*" (Rineka Cipta, 2013), 7.

7) Tahapan Penggunaan Audio Visual

Tahapan penggunaan audio visual antara lain sebagai berikut :

- 1) Merumuskan tujuan pengajaran yang jelas
- 2) Persiapan guru sebelum proses pembelajaran
- 3) Persiapan kondisi kelas
- 4) Langkah penggunaan media dan penyajian materi pembelajaran
- 5) Proses kegiatan belajar siswa
- 6) Evaluasi pembelajaran³³

e. Kelebihan Media Audio Visual

Atoel mengatakan bahwa media audio visual memiliki beberapa kelebihan atau kegunaan, antara lain sebagai berikut :

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat dalam bentuk kata-kata, tertulis atau lisan (verbalistis).
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan indera, seperti objek yang terlalu besar bisa digantikan dengan penayangan film, melihat gambar, dan pemutaran video.
- 3) Media audio visual bisa digunakan dalam proses pembelajaran yang memerlukan suatu tutorial.

Djamarah S. B., dkk., mengatakan bahwa media pembelajaran sebagai alat bantu dalam pendidikan dan proses pembelajaran. Media audio visual memiliki sifat antara lain sebagai berikut :

- 1) Kemampuan untuk meningkatkan suatu persepsi atau pemikiran
- 2) Kemampuan untuk meningkatkan pengertian atau pemahaman

³³ Muhammad Shofi Rifandi, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Terpadu pada Siswa kelas VII di MTsN 1 Pasuruan", (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), 5.

- 3) Kemampuan untuk meningkatkan pengalihan belajar
- 4) Kemampuan untuk memberikan penguatan atas hasil pengetahuan yang dicapai
- 5) Kemampuan untuk meningkatkan ingatan
- 6) Dengan menggunakan media audio visual maka pembelajaran akan memberikan pengalaman secara langsung dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan untuk siswa.³⁴

4. Mata pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

1) Pengertian Akidah

Akidah menurut bahasa berasal dari kata *al-'aqad* yaitu ikatan, menetapkan, menguatkan ikatan dengan kuat, berpegang teguh, dan yakin. Sedangkan menurut istilah yaitu hal yang wajib diterapkan di hati dan jiwa seseorang, sehingga mempunyai keyakinan yang kokoh.

Maksud dari keyakinan yang kokoh adalah tidak memiliki keraguan bagi orang yang meyakini keimanannya tersebut, dan wajib sama dengan kenyataan yang ada. Jika ilmu tidak sampai pada keyakinan yang kuat maka tidak bisa disebut sebagai akidah, bisa disebut akidah karena manusia mampu mempertalikan hatinya kepadanya.³⁵

2) Pengertian Akhlak

Akhlak adalah perilaku yang ada dalam diri seseorang dan menancap sangat kuat. Akhlak secara bahasa yaitu *khuluq* yang memiliki arti tergantung pada masdar yang digunakan. Salah satunya adalah *al-khalq* yang artinya ciptaan.

³⁴ Joni Purwono, "Penggunaan Media Audio Visual pada mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan, (Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, Vol.2, No.2, 2014), 130-131.

³⁵ Nur Hidayat, *Akidah Akhlak dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), 24-25.

Berdasarkan penjelasan diatas Akidah Akhlak adalah upaya pengenalan siswa dengan perilaku yang ada dikehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist melalui kegiatan belajar mengajar yang disertai pengalaman guru.

b. Karakteristik pembelajaran Akidah Akhlak

- 1) Keimanan yang merupakan peluang bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman bahwa Allah SWT itu ada sebagai sumber kehidupan
- 2) Pengalaman, adalah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk praktek dan bisa merasakan hasil dari pengalaman meyakini akidah akhlak
- 3) Pembiasaan, adalah memberi kesempatan peserta didik untuk terbiasa bersikap dan mempunyai perilaku yang baik
- 4) Rasional, adalah suatu usaha agar peserta didik bisa membedakan dan memahami berbagai materi sesuai dengan standarnya
- 5) Emosional, adalah suatu upaya untuk menggugah perasaan peserta didik
- 6) Fungsional, adalah penyajian materi akidah akhlak sesuai dengan manfaatnya bagi peserta didik
- 7) Keteladanan, yaitu menjadikan pribadi yang teladan dan bisa dijadikan sebagai cerminan manusia yang memiliki keyakinan tauhid yang teguh.³⁶

c. Ruang lingkup pembelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak kelas VIII Sekolah Menengah Pertama mencakup :

- 1) Iman kepada kitab-kitab Allah
- 2) Memahami makna tawakkal, ikhtiar, sabar, syukur dan qana'ah
- 3) Memahami makna perilaku ananiah, putus asa, ghadab dan tamak

³⁶ Luzyatul Hasanah, "Penggunaan Media Pembelajaran....."(Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), 43-45.

- 4) Adab terhadap orang tua dan guru
- 5) Kisah teladan Nabi Yunus dan Nabi Ayyub
- 6) Iman kepada Rasul
- 7) Mengetahui apa itu mu'jizat dan kejadian luar biasa lainnya
- 8) Memahami makna sifat husnudzon, tawadhu', tasammuh dan ta'awun
- 9) Memahami makna sifat hasad, dendam, ghibah, fitnah dan namimah
- 10) Adab bergaul dengan saudara dan teman
- 11) Keteguhan iman sahabat abu bakar Ash-shiddiq³⁷

d. Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak

Di dalam mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki tujuan untuk :

- 1) Siswa memiliki pengetahuan yang tercermin pada dirinya sendiri dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari
- 2) Siswa memiliki kemauan untuk mengamalkan perilaku baik mereka untuk orang lain dan menjauhi perilaku buruk, baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun dengan Allah SWT
- 3) Siswa mendapatkan bekal tentang akidah akhlak yang bisa diterapkan pada diri mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.³⁸

5. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar merupakan proses pemberian nilai terhadap hasil akhir belajar siswa yang dicapai dengan kriteria tertentu. Penilaian yang dilakukan untuk membantu

³⁷ Kementerian Agama, "Buku Siswa Akidah Akhlak", (Jakarta : Kementerian Agama, 2015).

³⁸ Muhaimin, "Wacana Pengembangan Pendidikan Islam", (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), 310.

siswa belajar disebut dengan penilaian formatif sedangkan penilaian yang dilakukan untuk tujuan lain disebut penilaian sumatif.³⁹

Menurut Gagne, hasil belajar antara lain sebagai berikut :

- 1) Informasi verbal merupakan penyampaian pengetahuan dalam bentuk lisan maupun tertulis
 - 2) Keterampilan intelektual merupakan kemampuan menyampaikan konsep dan aktivitas kognitif
 - 3) Strategi kognitif merupakan kemampuan yang mengarah ke aktivitas kognitif melalui pemecahan suatu masalah
 - 4) Keterampilan motorik merupakan kemampuan melakukan sesuatu yaitu serangkaian gerak jasmani
 - 5) Sikap merupakan kemampuan menerima dan menolak suatu objek sesuai dengan penilaian pada objek tersebut
- b. Aspek-aspek hasil belajar

Tujuan pendidikan berdasarkan hasil akhir belajar siswa secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut :

1) Ranah Kognitif

Bloom menyatakan bahwa ada enam kelas atau tingkat penggolongan dalam tujuan ranah kognitif antara lain, pengetahuan, pemahaman, penggunaan atau penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

Dalam aspek proses belajar mengajar ranah kognitif ini sangat menonjol karena bisa dilihat langsung melalui nilai tes. Disini guru dituntut agar mampu melaksanakan semua tujuan. Pertanyaan yang diajukan oleh siswa diharapkan

³⁹ Ian Smith, *“Strategi Penilaian Untuk Belajar*, (Erlangga, 2011), 10.

memenuhi unsur tujuan dari ranah kognitif, agar siswa mampu mencapai tujuan dan hasil belajar yang diharapkan.

2) Ranah Afektif

Ada beberapa kategori yang ada di dalam ranah afektif dimulai dari tingkat dasar atau yang paling sederhana sampai tingkat yang paling tinggi yaitu, kepekaan siswa dalam menerima rangsangan, respon atau jawaban yang diberikan ketika ada stimulasi yang datang dari luar pembahasan, penilaian, organisasi, dan karakteristik.

3) Ranah Psikomotorik

Hasil akhir belajar jika dilihat dari ranah psikomotorik maka yang berbentuk suatu karya atau keterampilan dan tindakan individu. Ada enam tingkatan keterampilan, sebagai berikut :

- a) Gerakan reflek, suatu karya yang jadi atas ketidaksengajaan
 - b) Keterampilan pada gerakan dasar
 - c) Mampu membedakan visual, auditif, motoris, dan lain-lain
 - d) Memiliki kemampuan di bidang fisik
 - e) Dapat melakukan gerakan skill
 - f) Kemampuan berkomunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif
- c. Tujuan hasil belajar

Penilaian terhadap hasil belajar siswa dalam hal pemahaman materi yang sudah dipelajari sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan, yaitu :

- 1) Sasaran penilaian. Objek yang digunakan untuk evaluasi hasil belajar
- 2) Alat penilaian. Penilaian yang dilakukan mencakup tes dan bukan tes agar dapat dengan mudah memperoleh gambaran hasil belajar yang objektif

3) Prosedur pelaksanaan tes. Penilaian hasil belajar dilakukan dalam bentuk formatif dan submatif.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

- 1) Faktor intern yang mencakup keadaan jasmani, psikologi, dan kelelahan
- 2) Faktor ekstern yang mencakup tentang keluarga, sekolah, dan keadaan masyarakat sekitar.

Faktor-faktor di atas sangat mempengaruhi proses pembelajaran berlangsung. Ketika proses pembelajaran siswa tidak mampu memenuhi faktor tersebut maka bisa berpengaruh pada hasil akhir belajar siswa.⁴⁰



⁴⁰ Muhammad Shofi Rifandi, *"Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual...."*, (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), 44-52.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka, yang mana data diperoleh dari orang dan perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti menganalisa dengan cara metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu deskriptif intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan social seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu obyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.² Dalam penelitian ini unit-unit sosial yang sudah menjadi sasaran oleh peneliti adalah guru dan siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo dengan subjek utama penelitian kepala sekolah, guru mata pelajaran dan siswa, yaitu Bapak Miswanto, S.Pd, Bapak Imam Fathul Fahrozi, S.Pd, Ilham, Rindra dan Arya.

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 6

² *Ibid*, 4-7.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan-manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya *manusia sebagai alat sajarah* yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusia yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan di lapangan.³

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai peran utama. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasilnya.

Kelebihan yang dapat diperoleh dari kehadiran peneliti sebagai instrumen adalah subyek akan lebih antusias atau tertarik dengan kehadiran peneliti, disini peneliti dapat menyesuaikan dirinya dengan peraturan penelitian tersebut. Jadi, dengan peneliti sebagai instrumen akan mempermudah peneliti dalam mengambil keputusan dengan cepat.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMP Ma'arif 1 Ponorogo Jawa Timur. Untuk penelitian sementara dilaksanakan pada saat proses pembelajaran akidah akhlak berlangsung.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut dikarenakan lokasi sekolah yang terletak ditengah-tengah kota dan tempat penelitian tersebut juga termasuk sekolah yang

³ *Ibid.*, 9.

dikenal banyak orang, dan di tempat lokasi tersebut terdapat media pembelajaran yang lengkap akan tetapi guru tidak memanfaatkan media tersebut, dan lebih fokus dengan menggunakan metode ceramah. Maka dari itu peneliti memilih lokasi ini, diharapkan guru dapat memanfaatkan dan menggunakan media Audio Visual ketika proses pembelajaran berlangsung.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan. Sumber data yang paling utama dalam penelitian ini adalah dari kata-kata dan tindakan, dan selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya.⁴ Kata-kata dan tindakan yang dimaksud dalam pembahasan diatas merupakan kata-kata dan tindakan yang diwawancarai atau diamati.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah wawancara dengan guru dan siswa yang dijadikan objek penelitian di SMP Ma'arif 1 ponorogo yang berfokus di kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah akhlak , selebihnya sebagai tambahan seperti dokumen lainnya. Data yang diperoleh berupa kata-kata dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang mana data-data tersebut berisi tentang bagaimana cara guru dalam memanfaatkan media audio visual pada proses pembelajaran akidah akhlak, dengan menggunakan media pembelajaran yang telah tersedia di lingkungan sekolah.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi atau (*participant observation*), wawancara mendalam atau (*in depth interview*), dan dokumentasi atau (*document review*). Teknik tersebut digunakan peneliti, karena fenomena akan dapat

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 157.

dimengerti maknanya dengan baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian di mana fenomena tersebut berlangsung.⁵

1. Wawancara

Metode Wawancara, yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui interview dengan kepala sekolah, guru, dan siswa serta untuk memperoleh informasi mengenai kreatifitas guru dalam penggunaan media Audio Visual di kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur, yakni peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Sehingga memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada, seperti peneliti bertanya secara langsung kepada guru dan siswa kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo terkait tingkat pemahaman mereka terhadap pembelajaran akidah akhlak dan juga penggunaan media audio visual pada saat proses pembelajaran akidah akhlak berlangsung.

2. Observasi

Metode observasi (*observation*) atau pengamatan adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Kegiatan tersebut dapat berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberi pengarahan atau personil kepegawaian yang sedang rapat.⁶ Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti bersifat non partisipatif (*nonparticipatory observation*),

⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 314.

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 220.

pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung.

Istilah observasi diarahkan kepada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek yang diamati tersebut. Observasi menjadi bagian dalam penelitian di berbagai disiplin ilmu, baik ilmu ekstra maupun ilmu social. Observasi yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-hari. Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang proses belajar mengajar secara langsung.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi, merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁷

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer seperti foto, RPP, dan hasil evaluasi peserta didik yang diperoleh melalui catatan lapangan dan wawancara mendalam.⁸

⁷ *Ibid.*, 221.

⁸ Basrowi Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158-160.

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “Rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan “Dokumen” digunakan untuk memperoleh data berupa struktur organisasi, letak geografis, keadaan pengajar, keadaan lembaga, keadaan siswa, sarana dan prasarana sekolah serta dokumen lain yang penulis butuhkan dan berhubungan dengan SMP Ma’arif 1 Ponorogo.⁹

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif yang diperlukan untuk mencari dan menyusun data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen atau arsip lainnya secara sistematis. Untuk menganalisis data yang terkumpul penulis mengikuti konsep yang diberikan Miles & Huberman, dimana analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahap penelitian sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi.¹⁰

1. Mereduksi Data

Setelah selesai pada tahap pengumpulan data, maka tahap selanjutnya adalah reduksi data yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data. Dalam penelitian ini pembukaan wawancara dibuat santai untuk membangun suasana yang mengalir agar tidak membuat jenuh, maka percakapan itu dibuang atau tidak dimasukkan ke dalam analisis, dan hanya diletakkan di transkrip wawancara.

⁹ M. Djunaidi Ghony, Fauzan Ala Mansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Ar-ruzz Media, 2012).

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2005) 91-92.

2. Penyajian Data

Menyajikan data dilakukan setelah data di reduksi, kemudian datanya disajikan dalam bentuk narasi.

3. Menarik Kesimpulan

Tahap terakhir dalam menganalisis data adalah menarik kesimpulan yang merupakan intisari dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan di awal.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data ini perlu diterapkan dalam rangka pembuktian kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan. Adapun pengecekan keabsahan data, disini peneliti menggunakan kredibilitas triangulasi. Dimana kredibilitas (derajat kepercayaan) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dan non kualitatif yang berfungsi melaksanakan inquiry sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh penelitian pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.¹¹

Sedangkan triangulasi yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. dengan kata lain dilakukan pengecekan yang dapat melalui wawancara terhadap objek penelitian. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data ini. Triangulasi ini digunakan untuk mengecek kebenaran dan kepercayaan data juga dilakukan untuk memperkuat data.

¹¹ Lexy J Moeleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997). 3.

H. Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

1. Tahap Pra Lapangan

Ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut, antara lain adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- a. Mengetahui latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

3. Tahap Analisis Data

Analisis data menjelaskan teknik dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah atau menganalisis data. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik analisis kualitatif deskriptif naratif logis.

Inti analisis terletak pada tiga proses yang berkaitan, yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya dan melihat konsep-konsep yang muncul itu satu dengan yang lainnya berkaitan. Proses itu merupakan proses siklikal untuk menunjukkan bahwa ketiganya berkaitan satu dengan yang lainnya, analisis kualitatif merupakan proses literatif.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya SMP Ma'arif 1 Ponorogo

SMP Maarif 1 Ponorogo berdiri sejak tahun 1948. Terletak di Jalan Batoro Katong No. 13 Cokromenggalan Ponorogo. Mula-mula adalah SMI (Sekolah Menengah "Islam"). lokasi awal di Jl. Pasar Legi tepatnya di rumah Mbah. ATMO kurang lebih 100 meter sebelah barat Bundaran bersebelahan dengan Studio Radio 009 Ponorogo pada waktu itu (sekarang: Jl. KH. Ahmad Dahlan).

Awal mula SMI (sekarang: SMP Maarif 1 Ponorogo) dipimpin oleh Bpk. Sumarto. Satu tahun kepemimpinan berubah, Bpk. Arifin sebagai kepala sekolah. Pada tahun 1952, kepengurusan SMI berubah, dipimpin oleh Bpk. Suwandi Ronodijoyo. Satu tahun kemudian 1953 Nama SMI berubah menjadi SMP NU dan dipimpin oleh Bpk. Gutoyo sebagai kepala sekolah. Secara resmi tahun 1955 SMP NU menempati gedung baru di jl. batorokatong 13, dari tanah wakaf milik almarhum h. jauhari.

Secara berturut-turut sejak tahun 1953 - 1975 SMP NU Dipimpin oleh: Bpk. Ahmad Zaenuri, B.A. Bpk. Cahyono, Ibu Siti Sofiyah (1961), Bpk. Pitoyo (1961 - 1975), Bpk. H. Ahmad wiyono (1975 - 2001) pada kepemimpinan beliau Bpk. H. Ahmad Wiyono SMP NU berubah menjadi SMP Maarif 1 Ponorogo. selanjutnya dipimpin oleh Bpk. Sukamto (2001 - 2004) pada saat Bpk. Sukamto SMP Maarif 1 Ponorogo berubah menjadi SLTP Maarif 1 Ponorogo, Bpk. H. Moh. Zaini (2004 - 2005), Bpk. Drs. Sugeng Prawoto (2006-2013) pada saat ini SLTP Maarif 1 Ponorogo berubah kembali menjadi SMP Maarif 1 Ponorogo, kepemimpinan dilanjutkan oleh Bpk. Suharjono, S.Pd. (2013 - 2017).

2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Ma'arif 1 Ponorogo

a. Visi

Berimtaq, Beriptek, Berbudaya, dan Berakhlak Mulia

b. Misi

- 1) Mengamalkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari /akhlakul karimah seluruh warga sekolah.
- 2) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik
- 3) Mempersiapkan peserta didik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 4) Membudayakan disiplin dan etos kerja yang tinggi
- 5) Membudayakan kepribadian dan budi pekerti yang luhur sesuai ajaran ahlussunah wal jamaah.

3. Data Guru dan Struktur Organisasi SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti secara keseluruhan, guru SMP Ma'arif 1 Ponorogo 2020/2021 berjumlah 35 guru.

Tabel 4.1 Data Guru

o.	Nama	L/P
1.	Miswanto, S.Pd	L
2.	Dra. Dwi Yulianti	P
3.	Sutrisno, S.Pd	L
4.	H. Sakti Riono, S.Pd	L
5.	Dra. Hj. N. Julacha	P
6.	Ir. Sona'a	P
7.	Hj. Dwi Binti Maryeti, S.P.d	P
8.	Hj. Mulyati, S.Pd	P
9.	Ida Ardyana, S.Pd	P

10.	Drs. Sugiharto	L
11.	Sudarmaji, SE, S. Kom	L
12.	Dhani Ainur Rifai, S.Pd	L
13.	Rina Hidayati, S.Si	P
14.	Lindha Adhavina, SE	P
15.	Yuli Romaiyah, S.Pd	P
16.	Hj. Umi Hidayati, S.Pd	P
17.	Hj. Sri Hidayati, S.Pd	P
18.	Munawar, S.Pd	L
19.	Septaria Kristina, SE	P
20.	Silahudin Huda, S.Pd	L
21.	Dian Aprita Puspitasari, S.Pd	P
22.	Ary Zamdy Faradilla, S.Pd	L
23.	Wachida Rofika, S.Pd	P
24.	Miskun, S.Pd	L
25.	Muh. Nuryani, S.Pd I	L
26.	Hendrik Mutriawan, S.Pd I	L
27.	Imam Nurkholis, S.Sos I	L
28.	Abi Muttaqin Januardi, S.Pd	L
29.	Aulia Kanzul Hidayah, S.Pd	P
30.	Rizki Anggoro Priantoko, S.Pd	L
31.	Imam Fathul Fahrozi, S.Pd I	L
32.	Muhammad Khusairi Alfani, S.Sy	L
33.	Elita Widiastuti, S.S	P
34.	Kharis Prabowo Hadi, S.Pd	L

Tabel 4.2 Struktur Organisasi Sekolah

o.	Nama	Bidang Studi
1.	Miswanto, S.Pd	Kepala Sekolah
2.	Dian Aprita Puspitasari, S.Pd	Wakasek Kurikulum
3.	Hendrik Mutriawan, S.Pd I	Wakasek Kesiswaan
4.	Dhani Ainur Rifai, S.Pd	Sarana dan Prasarana
5.	Dra. Dwi Yulianti	Bendahara
6.	Imam Nurkholis, S.Sos I	TU

4. Data Nilai Siswa

Mata Pelajaran : Akidah Akhlak

Kelas : VIII B

NO	NAMA	KKM	NILAI	KETERANGAN (Tuntas/Tidak Tuntas)
1	Ahmad Badar	73	80	TUNTAS
2	Ahmad Faiz Al-Bahij	73	95	TUNTAS
3	Astri Marviana	73	75	TUNTAS
4	Azriel Bariq Murtaza	73	85	TUNTAS
5	Barok Fajar Alfarobi	73	90	TUNTAS
6	Hanna Novia	73	70	TIDAK TUNTAS
7	Ilham Prayoga	73	76	TUNTAS
8	Linda Novitasari	73	80	TUNTAS
9	M. Reza Ambar Sopiudin	73	65	TIDAK TUNTAS
10	Moch Ridha Choirudin	73	73	TUNTAS
11	Muhammad Hafidz	73	100	TUNTAS
12	Muhammad Iqwanudin	73	87	TUNTAS

13	Nindra Aji Pangestu	73	80	TUNTAS
14	Putri Wulandari	73	90	TUNTAS
15	Rian Fahriza Fahmi	73	80	TUNTAS
16	Rovif Qoidah	73	96	TUNTAS
17	Sri Lestari	73	60	TIDAK TUNTAS
18	Syah Johan Ali N	73	70	TIDAK TUNTAS
19	Taryana Fitri A.	73	78	TUNTAS
20	Tri Wahyuningsih	73	85	TUNTAS
21	Wahyu Rizky Pratama	73	80	TUNTAS

5. Data Siswa SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Berdasarkan dokumen yang diperoleh peneliti jumlah siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo tahun ajaran 2020/2021 berjumlah 327 siswa/siswi yang terbagi menjadi 13 kelas. Untuk siswa laki-laki berjumlah 205 siswa dan untuk siswi perempuan berjumlah 122 siswa. Dan sarana prasarana yang ada di SMP Ma'arif 1 Ponorogo yaitu ruang kelas yang dilengkapi dengan TV yang digunakan untuk media pembelajaran, laboratorium komputer, dan perpustakaan.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Tingkat Pemahaman Siswa Terhadap Materi Akidah Akhlak di kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo Sebelum Menggunakan Media Audio Visual

Pemahaman merupakan hal yang sangat penting dalam mempelajari sesuatu karena berhubungan dengan kecerdasan seseorang, atau tingkat pemahaman. Kemampuan seseorang ditentukan dari tingkat kecerdasan yang dimilikinya. Sukses atau tidaknya seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya ditentukan oleh tingkat kecerdasan yang dimilikinya.

Tingkat pemahaman siswa merupakan bagian yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum menggunakan media audio visual di SMP Ma'arif 1 Ponorogo tingkat pemahaman siswa pada saat pembelajaran Akidah Akhlak sudah cukup baik dengan menggunakan metode ceramah. Dalam proses meningkatkan pemahaman siswa menjadi lebih baik guru perlu memberi wawasan kepada siswa salah satunya yaitu dengan menggunakan media pada saat proses pembelajaran berlangsung. Media digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dengan lebih mudah. Seperti halnya menggunakan media audio visual, media audio visual sendiri merupakan media yang digunakan dalam kegiatan proses pembelajaran dengan melibatkan penglihatan dan pendengaran sekaligus pada satu proses atau kegiatan. Penggunaan media audio visual di dalam proses pembelajaran adalah salah satu perencanaan yang telah disiapkan oleh guru untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan siswa dapat termotivasi dengan baik. Seperti hasil wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Miswanto selaku kepala sekolah SMP Ma'arif 1 Ponorogo sebagai berikut :

“untuk siswa ya mbak, untuk sejauh ini saya lihat siswa bisa lebih tertarik dan mudah faham ketika pada proses pembelajaran menggunakan media audio visual,

dan mereka juga bisa termotvasi dengan baik karena belajar menggunakan media itu suatu hal yang mampu menarik perhatian siswa dengan baik.”¹

Hal yang berbeda diungkapkan oleh Ilham siswa kelas VIII SMP Ma’arif 1 Ponorogo sebagai berikut :

...saya sendiri lebih mengerti dan faham ketika materi disampaikan dengan cara diterangkan/dijelaskan secara langsung. Misalnya, ketika materi tentang kisah teladan nabi, materi tersebut saya rasa lebih maksimal dipahami oleh saya sendiri ketika materi tersebut dijelaskan atau bisa juga dengan dibuat praktek”²

Dari ungkapan Ilham diatas, bahwa tidak semua siswa selalu tertarik dan mudah faham ketika proses pembelajaran yang berlangsung itu menggunakan media audio visual. Bahkan mereka merasa lebih faham ketika materi yang disampaikan itu hanya dengan dijelaskan atau diterangkan oleh guru didepan siswa dan juga diberikan kegiatan praktek yang bisa membuat siswa lebih mudah faham. Karena mata pelajaran Akidah Akhlak sendiri itu sudah biasa dilakukan pada kehidupan sehari-hari.

Selain itu dalam menggunakan media audio visual pada saat pembelajaran, tidak selalu membuat proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Namun, tergantung dengan bagaimana cara guru dalam menyampaikan materi itu dengan baik dan mudah difahami oleh siswa. Berbeda lagi dengan tanggapan dari Arya yang juga siswa kelas VIII di SMP Ma’arif 1 Ponorogo sebagai berikut :

...Kalau dari saya sendiri saya juga bisa memahami materi yang disampaikan dengan cara lain selain dengan hanya diterangkan atau dijelaskan saja. Saya bisa memahami materi dengan dijelaskan dan juga bisa memahami materi dengan menggunakan media...³

Hampir sama dengan yang diungkapkan oleh Ilham diatas, bahwa siswa lebih mudah memahami materi tersebut ketika metode belajar mengajarnya menggunakan metode

¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor 02/W/06-03/2021.

² Lihat Transkrip Wawancara nomor 13/W/06-03/2021.

³ Lihat Transkrip Wawancara nomor 15/W/06-03/2021.

ceramah. Penyampaian materi yang baik akan membuat siswa lebih mudah memahami sebuah konsep pembelajaran. Mereka merasa puas dengan apa yang sudah disampaikan oleh guru.

Menurut Bapak Imam Fathul Fahrozi, S.Pd selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak bahwa siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo itu memiliki karakter yang berbeda-beda, maka hal itupun mempengaruhi pemahaman siswa dalam menerima penyampaian materi yang disampaikan oleh guru. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman siswa pada saat materi Akidah Akhlak disampaikan, seperti hasil wawancara yang peneliti peroleh dari Ilham mengatakan :

‘Untuk saya sendiri pastinya bisa lebih semangat mbak kalau pas proses pembelajaran menggunakan media, karena pasti ada penayangan video dan yang lainnya yang bisa membuat suasana kelas menjadi fokus memperhatikan media. Asalkan setelah penayangan video atau yang lainnya guru kembali menjelaskan materi tersebut.’⁴

Dari yang di ungkapkan oleh Arya diatas bahwa tingkat pemahaman siswa pada materi Akidah Akhlak ketika menggunakan media audio visual khususnya dengan di berikan penayangan video oleh guru maka siswa akan lebih fokus memperhatikan media yang digunakan.

Penggunaan media audio visual seperti penayangan video diatas merupakan salah satu ciri media yang mengandung dan juga membawa pesan atas informasi tersendiri kepada siswa. Dengan penggunaan media audio visual tersebut, proses belajar mengajar menjadi lebih interaktif. Masing-masing guru mempunyai berbagai cara untuk memberikan pemahaman materi kepada siswa pada saat proses belajar mengajar, seperti hasil

⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor 16/W/06-03/2021.

wawancara yang peneliti peroleh dari Bapak Miswanto, S.Pd selaku kepala sekolah mengungkapkan :

Pada saat proses pembelajaran akidah akhlak itu sangat jarang sekali menggunakan media audio visual, guru akidah akhlak disini dominan lebih sering menggunakan metode ceramah saja.⁵

Bapak Imam Fathul Fahrozi, S.Pd selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak juga mengatakan :

...Bahwa ketika proses pembelajaran saya menggunakan metode ceramah saja, kalau siswa bosan dengan metode yang saya gunakan ya saya ajak guyon saja mbak, karena saya orangnya suka guyon jadi bisa membuat suasana kelas terkondisikan dan tidak bersifat membosankan.⁶

Pernyataan yang diungkapkan oleh bapak kepala sekolah pada saat proses belajar mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak lebih sering menggunakan metode ceramah dari pada menggunakan media audio visual. Karena siswa bisa lebih memahami materi yang di jelaskan tanpa menggunakan media audio visual.

Dan juga di sampaikan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak bahwa metode ceramah bisa lebih maksimal dalam penyampaian materi, dan tingkat pemahaman siswa bisa lebih meningkat ketika penyampaian materi dilaksanakan dengan dijelaskan atau diterangkan secara langsung oleh guru mata pelajaran tersebut.

Kesimpulan dari wawancara yang peneliti lakukan, bahwasanya siswa SMP Ma'arif 1 Ponorogo memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Hal itu bisa dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran dan juga siswa, peneliti mengetahui bahwa sebelum menggunakan media audio visual guru lebih memilih menggunakan metode ceramah pada saat belajar mengajar dan siswa juga mampu dengan

⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor 05/W/06-03/2021.

⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor 06/W/06-03/2021.

mudah menerima materi yang telah disampaikan oleh guru tersebut. Dan setelah penggunaan media audio visual pada saat mata pelajaran Akidah Akhlak siswa SMP Ma'arif 1 Ponorogo tetap lebih memilih guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah dikarenakan masih banyak siswa yang kurang mampu memahami materi ketika proses pembelajaran berlangsung.

Peneliti juga menemukan dari data hasil belajar 21 siswa kelas VIII B SMP Ma'arif Ponorogo bahwa penggunaan media audio visual dalam pembelajaran berpengaruh pada beberapa siswa yang telah diwawancarai. Sejumlah 17 siswa telah mencapai ketuntasan nilai dalam belajar dan 4 siswa nilainya belum tuntas.

2. Persepsi Guru dan Siswa Pada Saat Proses Pembelajaran Dalam Menggunakan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Akidah Akhlak di Kelas VII SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Persepsi merupakan suatu proses di dalam menafsirkan suatu bentuk stimulus berupa tanggapan atau tindakan yang dilakukan setelah menerima rangsang yang diterima oleh alat indra. Terkait dengan penggunaan media yang ada di sekolah, maka hal tersebut berupa pandangan guru mengenai penggunaan dan segala hal tentang media audio visual untuk meningkatkan efektivitas dan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.

Penggunaan media audio visual pada saat proses belajar mengajar itu penting untuk membantu menarik perhatian siswa dalam meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Imam Fathul Fahrozi :

”Yang pasti untuk menarik perhatian siswa ya mbak, agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik, dan juga dapat memperjelas materi yang kurang bisa dipahami oleh siswa.”⁷

⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor 09/W/06-03/2021.

Akan tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan media audio visual pada saat meningkatkan pemahaman materi Akidah Akhlak di SMP Ma'arif 1 Ponorogo, yaitu guru yang masih belum maksimal dalam menggunakan media ketika proses belajar mengajar berlangsung. Hal itu sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Miswanto, S.Pd, selaku kepala sekolah beliau mengatakan :

“masih kurang untuk kerjasama antara guru akidah akhlak dengan guru yang lain tentang penggunaan media audio visual, dikarenakan pada saat pelajaran akidah akhlak juga masih sangat jarang sekali menggunakan media atau bahkan belum pernah menggunakan media.”⁸

Dari pernyataan bapak Miswanto di atas bahwa, kurangnya kerjasama antar guru sehingga penggunaan media audio visual di sekolah SMP Ma'arif 1 Ponorogo tidak selalu digunakan pada setiap mata pelajaran. Beliau juga mengatakan :

...untuk penggunaan media audio visual di sekolah ini hanya digunakan pada saat pelajaran tertentu saja, dalam arti tidak semua mata pelajaran selalu menggunakan media audio visual.”⁹

Dalam proses belajar mengajar tidak semua guru di SMP Ma'arif 1 Ponorogo menggunakan media audio visual. Dan terutama pada saat mata pelajaran Akidah Akhlak. Hal itu diungkapkan oleh Bapak Imam Fathul Fahrozi, S.Pd Guru mata pelajaran Akidah Akhlak :

“Kalau saya sendiri masih jarang sekali menggunakan media audio visual ketika proses pembelajaran akidah akhlak berlangsung. Sebenarnya siswa lebih tertarik ketika ada penayangan video atau yang lainnya. Akan tetapi saya lebih mudah dijelaskan dengan lisan saja. Saya selaku guru Akidah Akhlak harus lebih kreatif lagi ketika saya tidak menggunakan media audio visual.”¹⁰

...dipelajaran saya yaitu mata pelajaran akidah akhlak penggunaan media audio visual itu masih kurang terlaksana dengan baik. Tapi untuk mata pelajaran yang lain mungkin bisa terlaksana dengan baik.¹¹

⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor 04/W/06-03/2021.

⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor 01/W/06-03/2021.

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor 08/W/06-03/2021.

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor 11/W/06-03/2021.

Dari hasil wawancara tersebut ada beberapa siswa bisa lebih tertarik ketika penyampaian materi menggunakan media penayangan video atau yang lainnya. Akan tetapi guru lebih memilih menggunakan metode ceramah atau dijelaskan saja secara lisan. Dan untuk meningkatkan pemahaman materi Akidah Akhlak tidak harus menggunakan media audio visual. Selain dengan menggunakan media audio visual guru juga harus lebih kreatif dalam menyampaikan materi kepada siswa sehingga siswa tidak merasa bosan ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Dan pada saat proses belajar mengajar yang dilaksanakan itu tidak selalu berjalan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah disiapkan oleh guru seperti halnya diungkapkan oleh Bapak Imam Fathul Fahrozi, S.Pd guru mata pelajaran Akidah Akhlak bahwa :

”Setiap proses pembelajaran itu pasti ada kendala ya mbak, apalagi pada saat pembelajaran yang menggunakan audio visual. Karena pada setiap siswa itu berbeda-beda cara memahami suatu pelajaran. Ada yang mudah faham ketika menggunakan media audio visual ada juga yang lebih faham ketika saya menyampaikan materi dengan hanya dijelaskan saja.”¹²

Dari hasil wawancara tersebut guru mata pelajaran Akidah Akhlak mengatakan bahwa pada saat pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak siswa lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan metode selain menggunakan media. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memacu semangat belajar siswa dengan hal lain atau metode lain selain dengan di berikannya penayangan video atau yang lainnya.

Kesimpulan dari wawancara yang peneliti lakukan, bahwasanya menurut persepsi guru penggunaan media audio visual di SMP Ma'arif 1 Ponorogo masih minim digunakan pada saat pembelajaran Akidah Akhlak. Dan lebih dominan digunakan pada mata pelajaran

¹² Lihat Transkrip Wawancara nomor 10/W/06-03/2021.

lain yang memang sangat membutuhkan bantuan dengan menggunakan media audio visual dalam penyampaian materi agar siswa mudah faham dan memiliki semangat belajar yang baik. Serta masih kurangnya kerjasama antara guru mata pelajaran Akidah Akhlak dengan guru mata pelajaran yang lain dalam proses belajar mengajar yang menggunakan media audio visual. Sedangkan menurut persepsi beberapa siswa, penggunaan media audio visual ini sebenarnya dapat membantu untuk memahami materi pembelajaran. Para siswa lebih tertarik jika menggunakan media audio visual, akan tetapi dikarenakan dari sisi pengajar kurang maksimal dalam menggunakan media audio visual sehingga siswa hanya bisa menerima apa yang telah disampaikan oleh guru.

3. Persepsi guru dan siswa terhadap kelebihan serta kekurangan media Audio Visual untuk meningkatkan pemahaman materi Akidah Akhlak di kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Media audio visual merupakan salah satu media pembelajaran yang membantu guru untuk menarik perhatian siswa pada saat penyampaian materi yang sulit difahami oleh siswa. Sehingga guru dituntut untuk mampu mengoperasikan media audio visual sebagai alat bantu.

Dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak sendiri tentunya dalam penggunaan media audio visual ada kekurangan dan kelebihan sehingga dalam hal tersebut Bapak Imam Fathul Fahrozi sebagai guru mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo mengatakan :

“Untuk sekarang ini belum ada kerjasama dengan guru lain mbak, dikarenakan saya lebih mudah menggunakan metode ceramah daripada menggunakan media.”¹³

¹³ Lihat Transkrip Wawancara nomor 07/W/06-03/2021.

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak diatas bahwa kekurangan dalam penggunaan media audio visual adalah dari kurangnya kerjasama antar guru. Dan guru yang lebih mampu menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah, serta para siswa yang mampu dengan mudah memahami materi yang telah disampaikan dengan metode ceramah. Seperti halnya diungkapkan oleh Rindra siswa kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo bahwa :

“Dalam proses pembelajaran guru akidah akhlak pernah menggunakan media audio visual berupa LCD. Yang saya peroleh setelah pembelajaran akidah akhlak tersebut saya kurang memahami materi nya karena saya lebih memahami materi ketika materinya dijelaskan saja, karena kalau materi dijelaskan dengan ceramah itu bisa lebih detail penjelasannya dan juga lebih mudah untuk saya pahami.”¹⁴

Disisi lain kekurangan dari penggunaan media audio visual pada materi Akidah akhlak karena guru tidak selalu menjadi peran utama dalam proses penggunaan media audio visual seperti halnya yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan Arya siswa kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo bahwa :

“Kalau di kelas saya biasanya media audio visual seperti itu digunakan hanya pas guru tidak bisa hadir mbak, jadi diberi file materi dan kemudian ditayangkan di LCD.”¹⁵

Dari hasil wawancara dengan Arya sebagai siswa mengatakan bahwa media audio visual seperti penayangan LCD digunakan ketika waktu jam belajar mengajar berlangsung dan guru tidak bisa hadir dalam proses pembelajaran tersebut. Dan kekurangan lainnya lagi adalah pada saat masa pandemic seperti sekarang ini guru dan siswa hanya bisa melakukan kegiatan belajar mengajar dengan cara daring atau lewat zoom, sehingga siswa hanya beberapa kali saja melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual. Hal itu diungkapkan kembali oleh Arya :

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor 12/W/06-03/2021.

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor 17/W/06-03/2021.

“Selama saya sekolah disini hanya beberapa kali saja mbak, saya juga tidak menghitung. Karena sekarang ini kan pandemi jadi untuk proses pembelajaran diganti menjadi daring melalui zoom”.¹⁶

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa kekurangan dalam penggunaan media audio visual di SMP Ma'arif 1 Ponorogo pada saat proses belajar mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, hal tersebut disampaikan oleh guru mata pelajaran dan siswa kelas VIII saat wawancara bahwasanya kurangnya kerjasama antar guru dengan siswa dalam menggunakan media audio visual. Dan juga kondisi pandemic saat ini yang mengurangi waktu tatap muka dalam proses belajar mengajar.

Dan untuk mengatasi kekurangan dari penggunaan media audio visual di SMP Ma'arif 1 Ponorogo Bapak Miswanto selaku kepala sekolah mengatakan :

...dengan selalu memastikan bahwa guru-guru pada setiap mata pelajaran itu mampu menguasai penggunaan media. Akan tetapi dikarekanan disini tidak semua guru mampu menggunakan media mbak. Karena masih ada guru yang belum menguasai dalam hal menggunakan media, disini pada setiap satu bulan sekali diadakan pertemuan guru-guru untuk mengevaluasi tentang penggunaan media, jadi kalau disitu ada yang belum bisa ya kami bantu supaya bisa.¹⁷

Dari hasil wawancara diatas selain adanya kekurangan dalam penggunaan media audio visual di SMP Ma'arif 1 Ponorogo juga dilakukan pertemuan guna mengembangkan penggunaan media audio visual yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali untuk memastikan guru-guru pada setiap mata pelajaran itu mampu menggunakan media dengan baik.

Sedangkan untuk kelebihanya sendiri dari penggunaan media audio visual ialah mampu menarik perhatian siswa dengan baik seperti yang dikatakan oleh Bapak Imam Fathul Fahrozi :

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor 14/W/06-03/2021.

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor 03/W/06-03/2021.

”Yang pasti untuk menarik perhatian siswa ya mbak, agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik, dan juga dapat memperjelas materi yang kurang bisa dipahami oleh siswa.”¹⁸

Berdasarkan hal yang diungkapkan oleh Bapak Imam Fathul Fahrozi bahwa kelebihan dari penggunaan media audio visual yaitu karena media audio visual memiliki daya tarik tersendiri untuk menarik perhatian siswa agar siswa bisa lebih fokus dalam memahami suatu materi.

Kesimpulan dari wawancara yang peneliti lakukan, bahwasanya menurut persepsi guru terdapat kelebihan dan kekurangan terhadap penggunaan media audio visual. Yaitu untuk kelebihannya guru mengatakan bahwa siswa lebih fokus dalam memahami materi. Sedangkan untuk kekurangannya sendiri dalam penggunaan media audio visual yaitu kurangnya kerja sama antar guru dan kurangnya penggunaan media secara maksimal pada saat proses pembelajaran.

Sedangkan dari siswa memiliki persepsi tersendiri mengenai kelebihan penggunaan media audio visual pada saat proses pembelajaran berlangsung. Bahwa siswa lebih mudah tertarik terhadap penyampaian materi yang menggunakan media. Siswa juga mengungkapkan adanya kekurangan penggunaan media audio visual oleh guru yang mengakibatkan media audio visual tidak digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung.



¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor 09/W/06-03/2021.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Tingkat Pemahaman Siswa Terhadap Materi Akidah Akhlak di kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo Sebelum Menggunakan Media Audio Visual

Upaya guru dalam meningkatkan pemahaman siswa merupakan salah satu patokan suatu kompetensi yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, setiap individu siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang mereka pelajari. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang sudah dipelajari, sehingga yang didapat hanya sebatas mengetahui. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman siswa salah satunya yaitu tingkat kecerdasan.

Dari deskripsi data khusus bab 4, ditemukan bahwa tingkat pemahaman siswa dengan menggunakan media audio visual ada beberapa siswa yang memberikan hasil sedang dan ada juga yang rendah.

Selain itu dari hasil wawancara yang telah dilakukan di dapatkan hasil bahwa pada saat proses belajar mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak berlangsung dengan menggunakan media audio visual siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Media audio visual yang digunakan kurang memberi pemahaman yang baik bagi siswa walaupun siswa bisa lebih tertarik dengan adanya penggunaan media.

Berdasarkan dari hasil analisis diatas dapat dilihat dari tingkat pemahaman siswa dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru lebih efisien dan relevan menggunakan metode ceramah. Selain itu, dari hasil peningkatan pemahaman siswa dengan

menggunakan media audio visual siswa kurang mampu menerima dengan mudah materi yang disampaikan.

B. Persepsi Guru dan Siswa Pada Saat Proses Pembelajaran Dalam Menggunakan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Akidah Akhlak di Kelas VII SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

Persepsi merupakan suatu proses didalam menafsirkan suatu bentuk stimulus berupa tanggapan atau tindakan yang dilakukan setelah menerima rangsang yang diterima oleh alat indra. Terkait dengan penggunaan media didalam sekolah, maka hal tersebut berupa pandangan guru mengenai penggunaan dan segala hal tentang media audio visual untuk meningkatkan efektifitas dan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan pengetahuan guru tentang media gambar ini diharapkan media audio visual ini dapat berjalan dengan baik dan pembelajaran akan semakin lebih bervariasi sehingga siswa akan lebih mudah dalam memahami materi.

Dari deskripsi data khusus pada bab 4, dapat diketahui bahwa kreativitas guru di SMP Ma'arif 1 Ponorogo dalam penggunaan media audio visual pada saat mata pelajaran Akidah Akhlak dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa di kelas VIII masih sangat minim karena kurangnya minat guru dalam menggunakan media guna menyampaikan materi.

Dari pemaparan diatas peneliti menganalisis bahwa kurangnya kerja sama antara guru dan siswa pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan media audio visual di SMP Ma'arif 1 Ponorogo sehingga membuat siswa kurang memahami materi yang disampaikan ketika menggunakan media. Sebagai akibat dari minimnya minat guru dalam menggunakan media yang telah di sediakan oleh sekolah. Sedangkan menurut persepsi guru penggunaan media audio visual di SMP Ma'arif 1 Ponorogo masih minim digunakan pada saat pembelajaran Akidah Akhlak. Dan lebih dominan digunakan pada mata pelajaran lain yang

memang sangat membutuhkan bantuan dengan menggunakan media audio visual dalam penyampaian materi agar siswa mudah faham dan memiliki semangat belajar yang baik. Dan menurut persepsi beberapa siswa, penggunaan media audio visual ini sebenarnya dapat membantu untuk memahami materi pembelajaran. Para siswa lebih tertarik jika menggunakan media audio visual.

C. Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Kelebihan serta Kekurangan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Akidah Akhlak di kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo

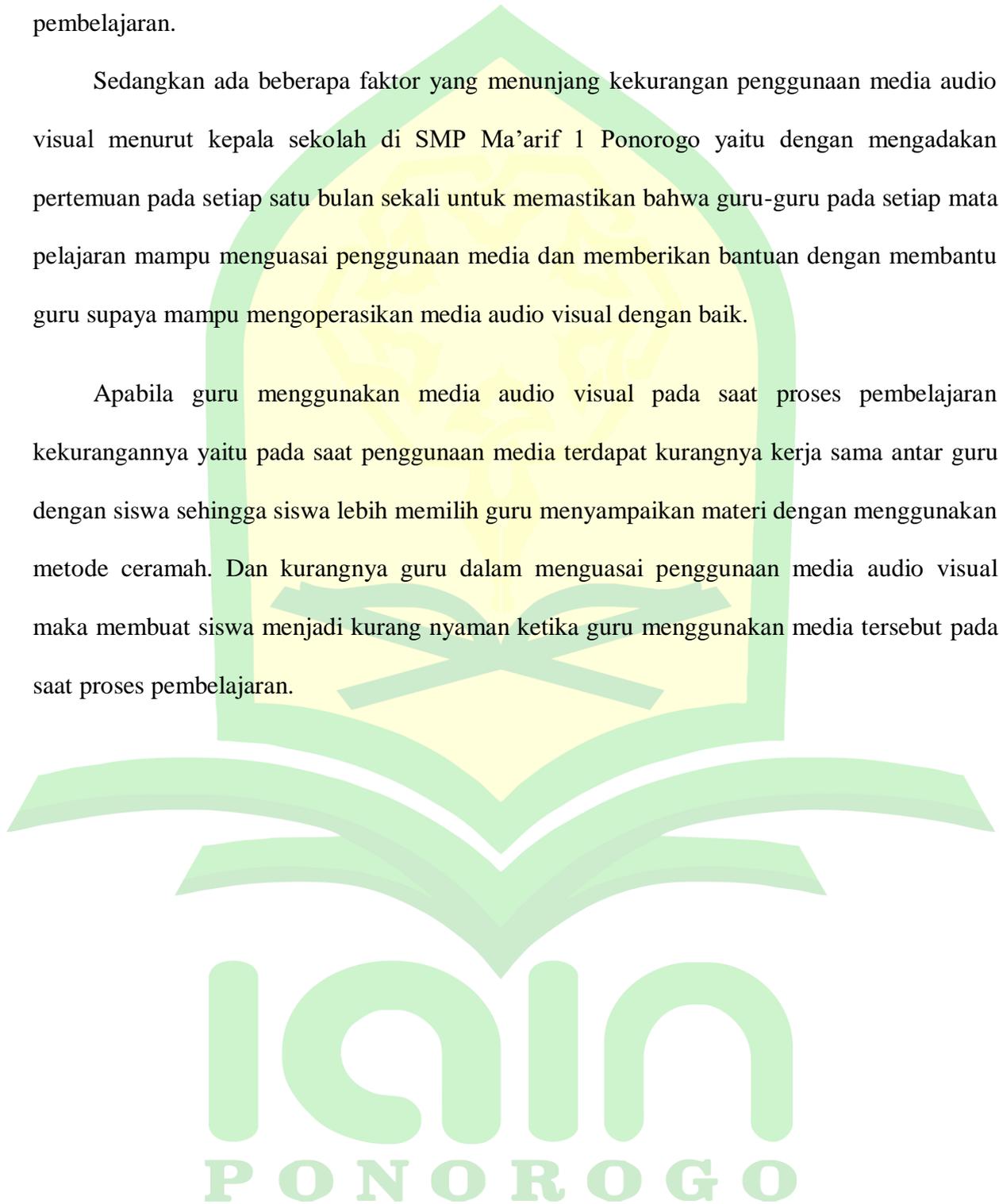
Secara umum media merupakan suatu sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang akan disampaikan oleh peserta didik guna membantu pencapaian keberhasilan proses belajar. Ditegaskan oleh Danim bahwa hasil penelitian telah membuktikan bahwa banyak keberhasilan yang dicapai dalam pembuktian efektivitas penggunaan alat bantu atau media dalam kelangsungan proses belajar mengajar di kelas, terutama pada hal peningkatan hasil belajar atau prestasi siswa. Terbatasnya media yang digunakan ketika proses pembelajaran diduga merupakan salah satu penyebab lemahnya minat belajar siswa. Untuk pengertian dari audio visual sendiri merupakan media yang digunakan sebagai penyampai informasi yang memiliki karakteristik audio (suara) dan visual (gambar).

Berdasarkan penelitian di SMP Ma'arif 1 Ponorogo, guru menjelaskan bahwa penggunaan media audio visual memiliki kelebihan dan kekurangan pada proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, hal tersebut disampaikan guru pada saat wawancara bahwasanya siswa lebih mudah tertarik ketika guru menggunakan media audio visual dalam pembelajaran berlangsung dan materi yang disampaikan oleh guru bisa dengan mudah di pahami oleh siswa. Dengan penggunaan media audio visual guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Karena siswa satu dengan

siswa yang lain memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Dengan menggunakan media audio visual siswa akan memiliki ketertarikan tersendiri dalam memahami materi pembelajaran.

Sedangkan ada beberapa faktor yang menunjang kekurangan penggunaan media audio visual menurut kepala sekolah di SMP Ma'arif 1 Ponorogo yaitu dengan mengadakan pertemuan pada setiap satu bulan sekali untuk memastikan bahwa guru-guru pada setiap mata pelajaran mampu menguasai penggunaan media dan memberikan bantuan dengan membantu guru supaya mampu mengoperasikan media audio visual dengan baik.

Apabila guru menggunakan media audio visual pada saat proses pembelajaran kekurangannya yaitu pada saat penggunaan media terdapat kurangnya kerja sama antar guru dengan siswa sehingga siswa lebih memilih guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah. Dan kurangnya guru dalam menguasai penggunaan media audio visual maka membuat siswa menjadi kurang nyaman ketika guru menggunakan media tersebut pada saat proses pembelajaran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sebelum adanya penggunaan media audio visual, siswa kelas VIII di SMP Ma'arif 1 Ponorogo memiliki tingkat pemahaman yang sedang. Hal ini disebabkan oleh guru yang kurang kreatif dalam menyampaikan materi sehingga siswa kurang memahami terhadap materi yang telah disampaikan saat proses pembelajaran.
2. Menurut persepsi guru untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi akidah akhlak yaitu dengan menggunakan media audio visual. Akan tetapi dikarenakan minimnya minat guru dalam menggunakan media yang telah disediakan. Sehingga tingkat pemahaman siswa ketika guru menggunakan media tersebut tingkat pemahamannya juga minim. Sedangkan menurut persepsi beberapa siswa, penggunaan media audio visual ini sebenarnya dapat membantu untuk memahami materi pembelajaran. Para siswa lebih tertarik jika menggunakan media audio visual, akan tetapi dikarenakan dari sisi pengajar kurang maksimal dalam menggunakan media audio visual.
3. Menurut persepsi guru terdapat kelebihan dan kekurangan terhadap penggunaan media audio visual. Yaitu untuk kelebihannya guru mengatakan bahwa siswa lebih fokus dalam memahami materi. Sedangkan untuk kekurangannya yaitu kurangnya kerja sama antar guru dan kurangnya penggunaan media secara maksimal pada saat proses pembelajaran. Sedangkan persepsi dari siswa mengenai kelebihan penggunaan media audio visual yaitu siswa lebih mudah tertarik terhadap penyampaian materi yang menggunakan media. Dan kekurangannya yaitu penggunaan media audio visual yang masih kurang oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

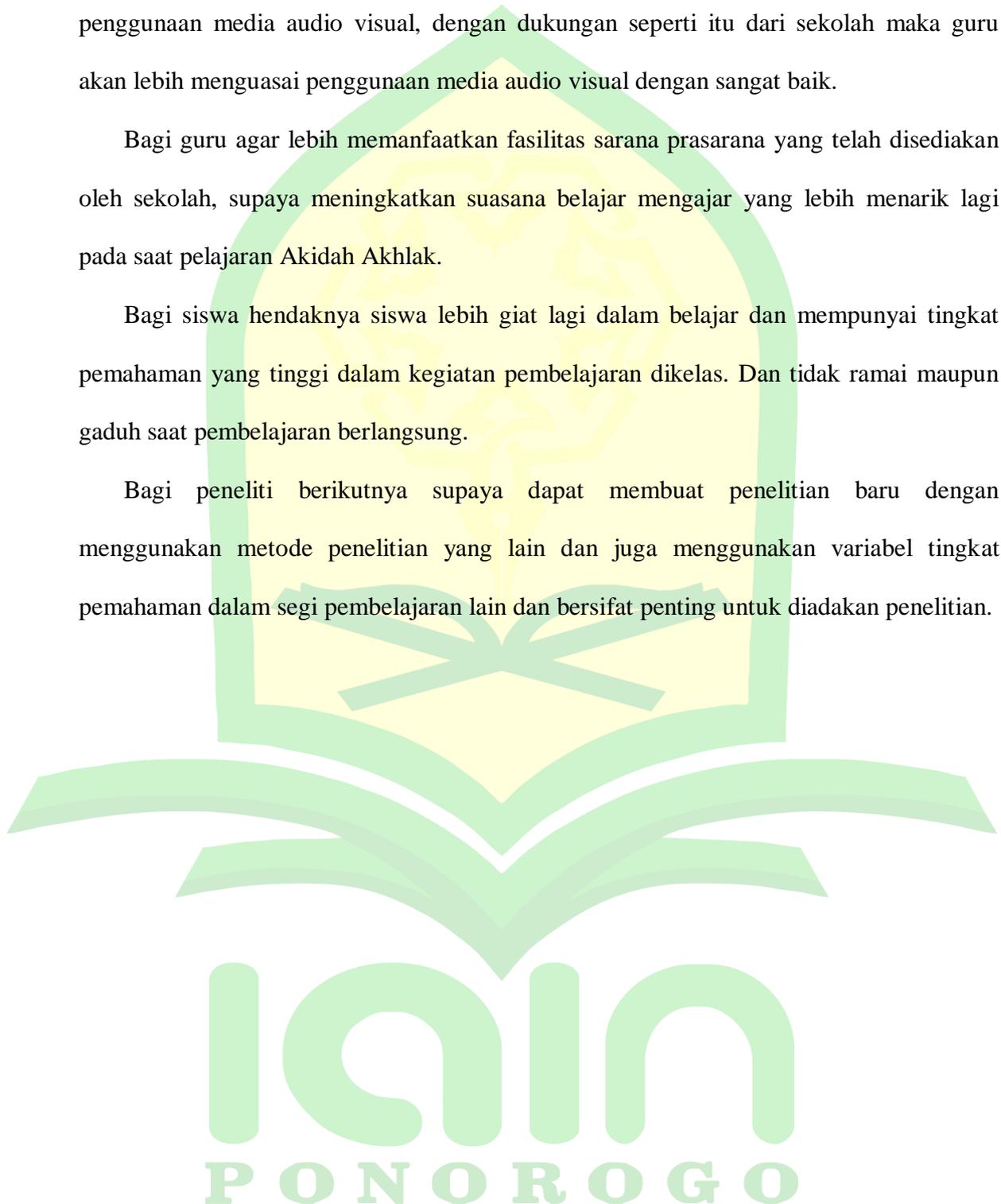
B. Saran

Bagi sekolah untuk lebih sering meninjau guru-guru yang belum menguasai penggunaan media audio visual, dengan dukungan seperti itu dari sekolah maka guru akan lebih menguasai penggunaan media audio visual dengan sangat baik.

Bagi guru agar lebih memanfaatkan fasilitas sarana prasarana yang telah disediakan oleh sekolah, supaya meningkatkan suasana belajar mengajar yang lebih menarik lagi pada saat pelajaran Akidah Akhlak.

Bagi siswa hendaknya siswa lebih giat lagi dalam belajar dan mempunyai tingkat pemahaman yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Dan tidak ramai maupun gaduh saat pembelajaran berlangsung.

Bagi peneliti berikutnya supaya dapat membuat penelitian baru dengan menggunakan metode penelitian yang lain dan juga menggunakan variabel tingkat pemahaman dalam segi pembelajaran lain dan bersifat penting untuk diadakan penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

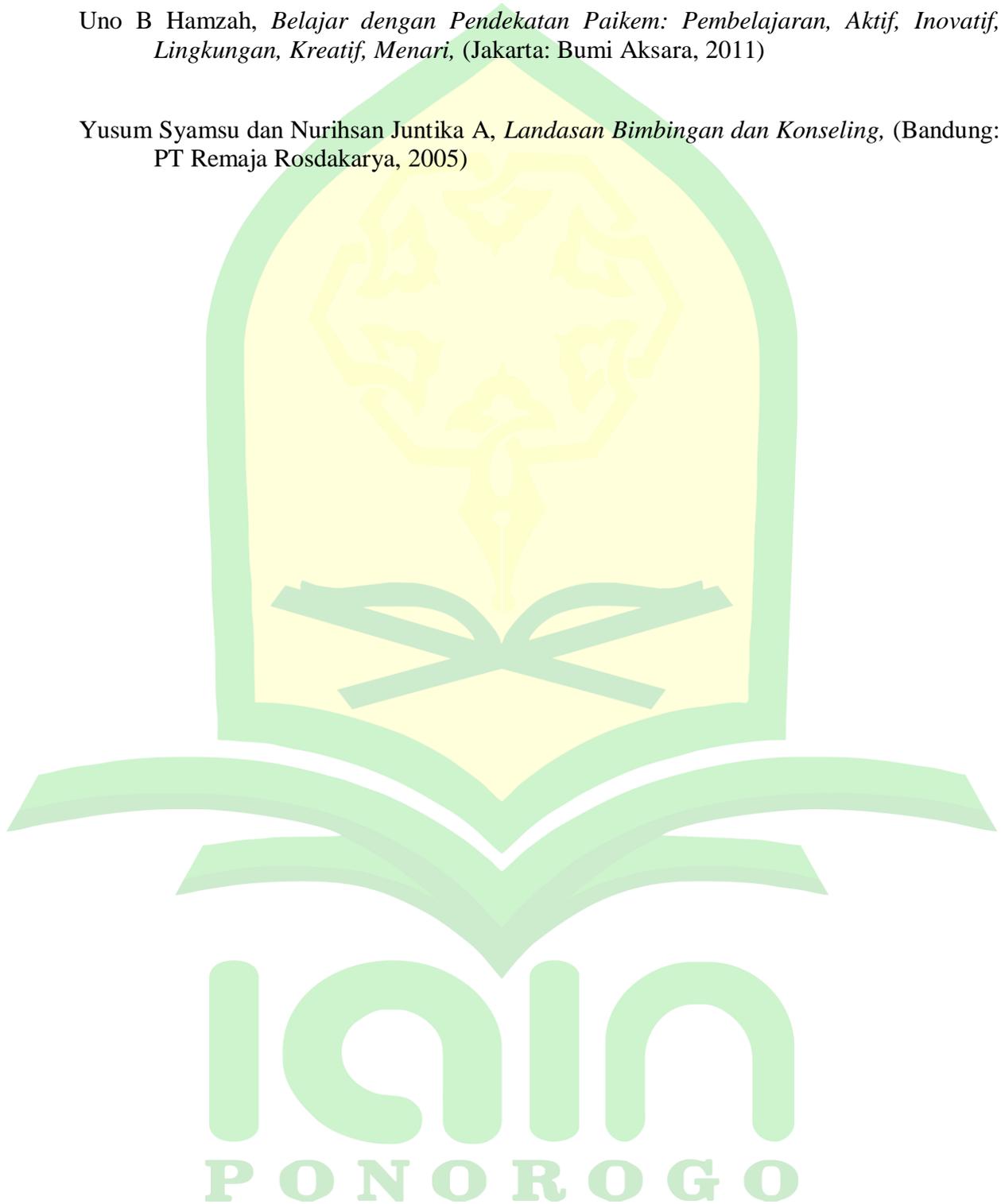
- Ala Mansur Fauzan, Ghony M.Djunaidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Ar-ruzz Media, 2012)
- Ali Muhammad dan Asrori Muhammad, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006)
- Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Casrinia, “*Pemanfaatan Media Visual dalam Pembelajaran PAI Siswa Sekolah Dasar Islam Teladan YPKUI Kec. Kramatjati Kota Jakarta Timur*”, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2014)
- Ghony Djunaidi M, Mansur Ala Fauzan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Ar-ruzz Media, 2012)
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research Jilid 1.*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM, 1993)
- Suganda Ryan Handika, “*Persepsi Siswa Mengenai Media Pembelajaran Dalam Proses Pembelajaran di SMK-SPMA (Sekolah Pertanian Menengah Atas) Negeru H. Moenad*”, (Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2016)
- Haryoko Sapto, “*Efektivitas Pemanfaatan Media Audio Visual sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran*”, (Jurnal Edukasi, Vol. 5, No 1, 2009)
- Hidayat Nur, *Akidah Akhlak dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ombak, 2015)
- Hikmasari Miftahurrohmah, “*Peran Media Audio Visual dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Cepitsari Cangkringan*”, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2016)
- Kementerian Agama Republik Indonesia, “*Buku Siswa Akidah Akhlak*”, (Hak Cipta : 2014)
- Latif Afiful Muhammad, “*Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di MTs NU 01 Banyuputih Batang*” (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2018)
- Mahnun Nunu, “*Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran*, (Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 37, No 1, 2012)
- Purwanto Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996
- Hamalik Oemar, *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002

- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996)
- Toha Miftah, *Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Rajawali Press: 2015)
- Muammar, "*Penggunaan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Akidah Akhlak pada Siswa MTs DDI Paconggang Pinrang*", (Tesis STAIN ParePare, 2018)
- Muhaimin, "*Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*", (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003)
- Munandar, *Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- Mustafa EQ Zainal, *Mengurai Varidabel hingga Instrumentasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009)
- Moleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta, Andi: 2004)
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, Jakarta: Kencana, 2008
- S. J. Wingkel W.S., *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2012)
- Smith Ian, "*Strategi Penilaian Untuk Belajar*, (Erlangga, 2011)
- SM Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. (Semarang: Rasail Media Grup, 2008)
- Sudjana Nana, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 1998)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2005)
- Sukmadinata Syaodih Nana, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Suwandi Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

Sopiyan Ade, Ristanti Dewi Rita, *Pembuatan Aplikasi Kuisisioner Evaluasi Belajar Mengajar Bot Telegram pada Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakartadengan Metode Polling*, (Jurnal Teknologi Pendidikan, 2017)

Uno B Hamzah, *Belajar dengan Pendekatan Paikem: Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Menari*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

Yusum Syamsu dan Nurihsan Juntika A, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)





IAIN
PONOROGO